

new_wahyu_1.docx

by

Submission date: 12-Jun-2022 10:37PM (UTC-0500)

Submission ID: 1855733033

File name: new_wahyu_1.docx (830.9K)

Word count: 14699

Character count: 101744

**RESEPSI PENONTON PEREMPUAN
FILM “IMPERFECT” TERHADAP KONDISI
INSECURE PADA DIRI SENDIR¹⁰
(Studi Pada Mahasiswi Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda)**

PROPOSAL SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1**



Oleh :

WAHYU AMINATA

NIM 1502055073

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2022

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	11	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR ORISINALITAS		iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI		Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN		Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN		Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR		Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK		Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT		Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI		2
DAFTAR TABEL		Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR		Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN		Error! Bookmark not defined. 14
1.1	Latar Belakang Penelitian	1
1.2	Rumusan Masalah	6
1.3	Tujuan Penelitian	6
1.4	Manfaat Penelitian	6
1.4.1	Manfaat Akademis	6
1.4.2	Manfaat Praktis	6
BAB II KERANGKA DASAR TEORI		8
2.1	Penelitian Terdahulu	8
2.2	Teori dan Konsep	24
2.2.1	Teori Analisis Resepsi	Error! Bookmark not defined.
2.2.2	Film	17
2.2.3	<i>Insecure</i>	20
2.2.4	Penerimaan Diri	21
2.2.5	Penerimaan Diri dan Media Massa	10
2.3	Definisi Konseptual	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		33
3.1	Jenis Penelitian	33
3.2	Fokus Penelitian	33
3.3	Sumber Data	35
3.4	Teknik Pengumpulan Data	51
3.5	Teknik Analisis Data	37
DAFTAR PUSTAKA		39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film lahir dari ide-ide dan konten kreatif. Film memerlukan waktu yang panjang untuk menghasilkan kualitas yang baik dalam segi audio dan visual. Ide dari sebuah film biasanya bisa dihasilkan dari novel, kisah nyata, kisah kehidupan seseorang, cerpen dan lainnya. Selain berguna untuk menghibur, di dalam sebuah film terkadang nilai-nilai yang mengandung pesan moral, sosial budaya, religius dan lainnya. Belakangan ini masyarakat banyak menyukai film yang didalamnya terdapat pesan moral. ²⁵ Setiap tubuh menyimpan traumanya masing-masing dan yang bisa kita lakukan adalah menerimanya. Tubuh juga memendam hasrat, ingatan masa lalu, ironi, amarah, hingga ketidakberdayaan.

⁵⁹ Di era digital ini, media merupakan fase yang tidak terpisahkan dari pemenuhan kebutuhan masyarakat yang melibatkan hiburan, informasi, dan pendidikan. Saat ini, pengiriman yang baik adalah melalui audio visual yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. ⁵ Salah satu media yang menyampaikan pesan tersebut adalah film. ⁵ Pesan yang terkandung dalam sebuah film tentu saja memerlukan biaya tersendiri dan akan diserap oleh khalayak sasaran yang menontonnya. Dengan demikian pesan sebuah film mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada target market yang dalam hal ini tertuang dalam sejumlah fenomena yang diangkat melalui film tersebut. Selain pengalaman dan pengetahuan baru, penonton juga akan mendapatkan sejumlah motivasi setelah menonton film, khususnya film yang mengangkat masalah sosial yang sering dialami masyarakat.

³⁶ Dalam banyak penelitian tentang pengaruh film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat secara terus menerus dipahami secara linier, sebagaimana disebutkan oleh Mujahidah dan Jaunedi (2021). ¹⁵ Artinya, film biasanya mempengaruhi dan membentuk masyarakat terutama berdasarkan pesan

di belakangnya, kecuali pernah melakukan yang sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap pandangan ini didasarkan pada argumen bahwa film adalah potret masyarakat di mana film itu dibuat. Film biasanya mengarsipkan kebenaran yang tumbuh dan berkembang di masyarakat kemudian memproyeksikannya ke layar kaca (Sobur, 2017: 127).

Sejalan dengan pencarian sebelumnya untuk dijadikan referensi yang dilakukan melalui Mujahidah dan Jauned (2021), hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerimaan pasar sasaran lebih pada posisi dominan-hegemonik (pembaca yang sejalan dengan kode perangkat lunak (yang memasukkan nilai, sikap, keyakinan dan asumsi) dan secara mutlak menerima makna yang diajukan dan diinginkan oleh pemrogram atau pengirim pesan). Penonton memiliki pendapat yang sama bahwa peran gender perempuan berada dalam keragaman dua posisi dalam masyarakat dan hukum. Jangkauan yang dimaksud melalui khalayak sasaran dipengaruhi dengan menggunakan faktor sosial budaya, sehingga fungsi pasar sasaran tidak tetap. Hal ini membuktikan bahwa pasar sasaran melakukan posisi aktif dalam mengartikan pesan media.

Lebih lanjut, pernah juga disampaikan dengan menggunakan (Herawati dalam Khoiriyah dan Rosdiana, 2019: 46) yang melakukan pencarian di Jakarta pada tahun 2003, pernah mendapatkan data bahwa sebanyak 40% anak perempuan berusia 18-25 tahun mengalami body shaming dalam kategori berlebihan, dan 38% dalam kategori sedang. Seorang pria atau wanita yang mengalami ketidakpuasan fisik umumnya berpikir bahwa penampilan fisik yang menarik adalah memiliki wajah yang cantik, berat badan dan bentuk tubuh yang sempurna. Kepuasan atau ketidakpuasan terhadap fisik dan bagian tubuh merupakan bagian dari cara seseorang memaknai anggota tubuhnya sebagai ciri atau sebagai objek keindahan. Orang yang cenderung kecewa dengan tubuh kita biasanya akan sibuk melebih-lebihkan kekurangan fisiknya yang tidak nyata, dari sini menimbulkan rasa tidak aman dan menimbulkan kesulitan dalam penerimaan diri (Herawati dalam Khoiriyah dan Rosdiana, 2019: 46).

Fenomena ini pada akhirnya berdampak pada masyarakat, khususnya perempuan. Banyak manusia merasa bahwa mereka tidak mampu memenuhi persyaratan kecantikan ini dan berhenti merasa tidak aman dengan diri mereka sendiri. Ketidakamanan ini sering dikenal sebagai ketidakamanan. Orang yang mengalami insecure akan berusaha memperindah wajah dan tubuhnya sesuai dengan “standar” kecantikan di media sehingga dipandang “sempurna” oleh teman dan masyarakat sekitar (Gunawan dan Pramonojati, 2021: 1683).

Menurut penelitian Indonesia Beauty Report 2017 yang dilakukan dengan menggunakan Dove, dari 300 responden perempuan Indonesia. Hasilnya, 92% wanita Indonesia setuju bahwa setiap wanita memiliki kecantikan yang berbeda dan 86% wanita Indonesia juga setuju bahwa wanita Indonesia dapat tampil memukau pada usia berapa pun, namun 84% wanita Indonesia mengaku tidak tahu caranya. Indahya mereka, 58% gadis Indonesia mengalami bahwa mereka hanya dinilai dari penampilan, dan 38% wanita Indonesia suka memeriksa diri sendiri dengan orang lain yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri (Gunawan dan Pramonojati, 2021:1683).

Dari hasil pencarian sebelumnya yang dilakukan dengan menggunakan Uyu Mu'awwanah (2017) berdasarkan hasil informasi yang telah disebutkan dalam Perilaku Tidak Aman pada Anak Usia Dini, fenomena rasa tidak aman ini telah terjadi karena usia anak-anak. Dalam hal ini, rasa tidak aman memiliki arti takut akan satu faktor atau banyak hal yang terjadi karena ketidakpuasan dan tidak lagi yakin dengan kemampuan pribadi seseorang. Sejak dini, anak yang merasa insecure akan memiliki kecenderungan untuk menjadi pemalu, memiliki harga diri yang rendah, dan memiliki kecemasan yang berlebihan. Pada akhirnya, pengalaman ketidakamanan ini akan memicu bayi untuk membuat 'topeng' untuk menutupi sisi lain dan membuat balita tampak 'hebat' di mata orang lain. Jurnal ini mengatakan bahwa perilaku tidak aman pada usia dini dapat diminimalkan dengan bantuan mengubah pola pengasuhan yang dapat memperkuat kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, dan optimisme pada anak-anak.

Fenomena ketidakamanan ini semakin meluas dan semakin banyak manusia yang mengalaminya, banyak pekerja seni yang telah menghasilkan karya yang bertemakan ketidakamanan, salah satunya adalah film *Imperfect: Career, Love and Scales* via Ernest Prakasa dan Meira Anastashia and the Starvision tim. *Imperfect* merupakan adaptasi dari e-book yang ditulis dengan menggunakan Meira Anastashia dengan judul yang sama. Isi e-book ini adalah tentang ketidakamanan yang dirasakan Meira sebagai pasangan Ernest Prakasa yang merupakan penentu publik dan bagaimana Meira mengatasi perasaan "Insecure" ini.

Pesan yang terkandung dalam sebuah film memiliki penilaian tersendiri dan akan diserap oleh orang yang menontonnya. Dengan demikian pesan sebuah film harus mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada orang lain yang dalam hal ini cukup banyak terkandung dalam fenomena yang diangkat oleh film tersebut. Selain pengalaman dan pengetahuan baru, penonton juga akan mendapatkan sejumlah motivasi setelah menonton film, khususnya film yang mengangkat permasalahan sosial yang sering dialami masyarakat (Febriany, 2021).

Insecure sangat berpengaruh dalam pergaulan, tempat bersosialisasi atau bersosialisasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual dan fisik seseorang. Jika seseorang dapat bergaul dengan baik, mereka akan senang sehingga penampilan intelektual dan fisiknya akan tampak positif, sebaliknya, jika seseorang pemalu dan tidak lagi percaya diri dalam bersosialisasi, mereka akan terlihat murung dan menyendiri. Ketika ada masalah dalam hidupnya, seorang pria atau wanita akan merasa sendiri karena dia merasa tidak bisa normal seperti orang lain. Ini sangat berbahaya, ada banyak kasus remaja yang mencoba menyerahkan hidup mereka karena mereka merasa tidak ada yang merangkul diri mereka sendiri.

Salah satu film yang menarik minat penonton bioskop di tahun 2019 adalah *Imperfect*. *Imperfect* adalah film kelima Ernest Prakasa. Film-film yang sebelumnya disutradarai oleh Ernest adalah *Ngenest* pada 2015, *Cek Toko Selahan* pada 2016, *Susah Sinyal* pada 2017, dan *Milly & Mamet* pada tahun 2018. Ernest sendiri dalam instagram miliknya mengatakan bahwa film *Imperfect* telah ditonton

sebanyak kurang lebih 2,6 juta penonton, menduduki posisi pertama ¹³ dari seluruh film yang pernah dibuat oleh Ernest dan menduduki peringkat kedua film dengan penonton terbanyak tahun 2019 (Diputra dan Nuraeni, 2021: 115). Tidak hanya itu, Ernest dan ³ Meira dalam film Imperfect juga menjadi pemenang di Piala Maya 2019 sebagai penulisan skenario adaptasi terpilih, beberapa aktor di dalamnya pun berhasil masuk nominasi Piala Maya 2019, yaitu Jessica Mila ¹³ sebagai aktris utama terpilih, Dewi Irawan sebagai aktris pendukung terpilih, Yasmin Napper dan Kiky Saputri sebagai pendatang baru terpilih (Diputra dan Nuraeni, 2021: 115)..

Imperfect menceritakan tentang seorang bernama Rara (Jessica Mila) yang memiliki kulit coklat dan memiliki tubuh yang gemuk, mengikuti gen ayahnya. Sedangkan adiknya bernama Lulu (Yasmin Napper) mengikuti gen ibunya (Karina Suwandi). Diketahui ibu mereka, Debby, merupakan mantan manekin tahun 1990-an. Rara memegang peran manajer penelitian di sebuah perusahaan kosmetik. Meski mendapat terapi yang tidak menyenangkan dari rekan kerjanya, dia tetap mencintai pekerjaannya. Selain itu, untungnya dia punya pacar, Dika (Reza Rahadian) yang mencintainya apa adanya. Namun ketika melihat Rara mendapat tawaran fungsi yang berlebihan dari atasannya, Rara mulai merasa insecure dengan dirinya sendiri. Ia pun mulai melakukan berbagai pendekatan untuk mendapatkan bentuk fisik yang sempurna (Rifan, 2021).

Sementara itu, film Imperfect mengklaim bahwa masalah di dalamnya membahas ketidakamanan. Ernest Prakasa selaku sutradara film seperti yang disebutkan pada judul artikel ini menyampaikan pernyataan tersebut dalam sebuah video yang diunggah melalui kanal YouTube Menjadi Manusia (Pangerang, 2020).

Dari pernyataan di atas, Ernest tidak secara langsung menyatakan bahwa rasa tidak aman lebih sering dialami oleh perempuan. Mengutip dari Kompasiana.com, insecurity merupakan perasaan tidak aman yang umumnya dirasakan melalui orang yang bersangkutan. Ini herbal untuk dirasakan orang karena manusia cenderung kurang menyadari kekuatannya sendiri dibandingkan dengan orang lain. Perasaan ini disebabkan oleh perasaan tidak puas dan ketidakpastian tentang kemampuan diri

sendiri. Perasaan ini biasanya dianggap sebagai perasaan tidak aman yang berlebihan (Pangerang, 2020).

Salah satu artikel IDN Times juga menyebutkan ciri-ciri manusia yang memiliki rasa minder; sering mengevaluasi diri dengan orang lain dan melihat diri mereka lebih rendah, sehingga mereka cenderung menghindari interaksi dengan orang lain dan juga enggan untuk keluar dari zona nyaman mereka. Secara tidak langsung, orang yang insecure haus akan pujian dan merasa sulit untuk menghargai karya orang lain (Pangerang, 2020).

Menurut Santrock (2011) bahwa masa dewasa awal adalah istilah yang sekarang digunakan untuk menyebut peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun, durasi ini ditandai melalui kegiatan eksperimental dan eksplorasi. Transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai melalui perubahan yang terus menerus. Kematangan dini adalah masa pencarian, penemuan, pembentukan dan reproduksi, yang merupakan masa penuh masalah dan ketegangan emosional, masa isolasi sosial, masa komitmen dan ketergantungan, penyesuaian nilai, kreativitas dan penyesuaian diri dengan kehidupan baru. gaya. Sehingga rasa percaya diri sangat penting dalam menciptakan kehidupan yang lebih tinggi.

Membahas tentang remaja merupakan salah satu hal yang selalu menarik perhatian karena pada saat ini perjalanan remaja banyak mengalami perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis. Modifikasi tubuh dan psikologis ini juga berdampak pada konsep diri. Remaja dituntut untuk menerima secara positif kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Pandangan ini didukung oleh Piaget (Ali dalam Setianingsih et al, 2015: 74) yang mengatakan bahwa secara psikologis, masa muda adalah usia dimana manusia tumbuh secara built-in ke dalam masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak merasakan bahwa mereka berada di bawah derajat orang yang lebih tua. sebagai alternatif mereka merasa sama, atau setidaknya tidak lagi sama. Penilaian yang positif akan menumbuhkan rasa puas terhadap keadaan diri sehingga remaja dapat memiliki konsep diri yang fantastis.

Dengan usia antara 18 hingga 25 tahun ke atas, sangat penting untuk mengetahui bagaimana reaksi yang ditimbulkan terhadap film *Imperfect* ditanggapi dengan cara yang baik atau sebaliknya. Respon penonton pada dasarnya akan sampai pada makna film itu sendiri. Dari reaksi penonton remaja yang unik, layak untuk memberikan penilaian terhadap film tersebut dengan cara memanfaatkan kode-kode positif sesuai dengan pemahaman mereka (Endraswara, 2003: 120).

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam tentang Analisis Resepsi Penonton Wanita Tentang Film “Tidak Sempurna” (Studi Kasus Mahasiswa Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda). Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus dijadikan sebagai judul proposal yaitu “**Analisis Resepsi Penonton Perempuan Tentang Film “*Imperfect*” Terhadap Kondisi *Insecure* Pada Diri Sendiri (Studi Pada Mahasiswi Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda).**”

35

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah ini adalah “**Bagaimana** Resepsi Penonton Perempuan Tentang Film “*Imperfect*” Terhadap Kondisi *Insecure* Pada Diri Sendiri (Studi Pada Mahasiswi Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda)?”

53

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan Resepsi Penonton Perempuan Tentang Film “*Imperfect*” Terhadap Kondisi *Insecure* Pada Diri Sendiri (Studi Pada Mahasiswi Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda).
2. Mengeksplorasi Resepsi Penonton Perempuan Tentang Film “*Imperfect*” Terhadap Kondisi *Insecure* Pada Diri Sendiri (Studi Pada Mahasiswi Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda).
3. Mengetahui Konsep Resepsi Penonton Perempuan Tentang Film “*Imperfect*” Terhadap Kondisi *Insecure* Pada Diri Sendiri (Studi Pada Mahasiswi Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna dari segi akademis maupun segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan khazanah keilmuan khususnya dalam analisis resepsi penonton mengenai film sebagai dasar pijakan bagi peneliti-peneliti lain terhadap pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

..... Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan diterapkan oleh para pembuat film dan penggiat perusahaan film untuk mendongkrak dunia perfilman terkait hubungan antara pesan film dan penerimaannya dengan menggunakan penonton. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang bagaimana memaknai makna dari penonton wanita yang merasa minder dalam film *Imperfect*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya ini menjadi salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya konsep yang digunakan dalam mengkaji pencarian yang dilakukan. Beberapa temuan sebelumnya untuk melihat arah manfaat dan posisi penelitian ini, berbeda dengan beberapa temuan peneliti yang dilakukan melalui penelitian sebelumnya. Untuk lebih detail dapat dilihat pada Tabel 2.1 Penelitian sebelumnya sebagai berikut:

²³
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Dini Kusumawati Makna Kata Cantik Menurut Persepsi Wanita Yang Memiliki Tubuh Gemuk Melalui Film Imperfect. (2020)	Observasi dan wawancara mendalam dengan teknik studi kasus tunggal terpancang	Makna kata cantik menurut persepsi wanita yang memiliki tubuh gemuk melalui film imperfect melalui konsep petanda (<i>signified</i>) makna kata cantik itu menjadi perempuan yang apa adanya tanpa melihat fisik dan berdasarkan konsep penanda (<i>signifier</i>) dalam film imperfect makna cantik ditunjukkan dengan	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik analisis data - Sumber Data - Kerangka berfikir

			penanda seperti tinggi, putih dan langsing. Hal tersebut dilihat dari bentuk atau wujud fisik.	
2	Ayu Reni Anisa, Septia Winduwati.(2021) Pemaknaan Body Positivity dalam Film Imperfect Pada Kalangan Remaja di Jakarta	kualitatif	Menempatkan sebagian besar informan berada pada posisi negosiasi yang menyetujui bahwa penokohan dan cerita yang disampaikan dalam film Imperfect memiliki nilai body positivity namun dengan pengecualian pada beberapa adegan yang ada.	- Sumber Data - Fokus Penelitian - Kerangka berfikir
3	Milatishofa, Kusrin, dan Weni Adityasning Arindawati.(2021) Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Body Positivity Pada Instagram Tara Basro.	Kualitatif	Informan memaknai body positivity terhadap tubuh yang dibawa oleh Tara Basro melalui unggahan Instagramnya berupa penghargaan diri dan pemberiannya pengikut pemahaman bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh tubuh harus diterima apa adanya dengan rasa syukur.	- Fokus Penelitian - Sumber Data - Kerangka berfikir

--	--	--	--	--

Sumber : Penelitian Terdahulu, 2021

²..... Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu diatas terdapat ³ beberapa persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini penulis mengambil judul 'Analisis Resepsi Penonton Perempuan Terhadap Film 'Imperfect' Terhadap Kondisi *Insecure* Pada Diri Sendiri (Studi Kasus Mahasiswa Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda)

³..... Pada kajian pertama sebelumnya di atas, yang pernah dilakukan via Dini Kusumawati pada tahun 2020 dengan judul "Makna Kata-Kata Indah Menurut Persepsi Wanita Bertubuh Gemuk Lewat Film Tidak Sempurna". Kesamaan dalam penelitian ini adalah mereka masing-masing menggunakan kasus mencari tahu tentang metode penelitian dengan observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan variasi dalam pencarian ini adalah pada ide yang digunakan, analisis fakta, pencarian pusat perhatian dan kerangka pemikiran.

¹⁸ Penelitian terdahulu kedua diatas yang dilakukan oleh Ayu Reni Anisa, Septia Winduwati pada tahun 2021 dengan judul "Pemaknaan *Body Positivity* dalam Film *Imperfect* Pada Kalangan Remaja di Jakarta". Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah teori resepsi dan teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang menjabarkan tiga posisi pemaknaan audiens dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis resepsi. Perbedaan dalam penelitian tersebut terdapat pada sumber data, fokus penelitian dan ²⁷ kerangka pemikiran.

..... Kajian kedua di atas dilakukan dengan menggunakan Ayu Reni Anisa, Septia Winduwati pada tahun 2021 dengan judul "Makna Kepositifan Tubuh Dalam Film Tidak Sempurna Di Kalangan Remaja di Jakarta". Persamaan ³ dalam penelitian ini adalah keduanya menggunakan penelitian kualitatif. Ide yang digunakan dalam pencarian sebelumnya adalah ide resepsi dan prinsip *encoding-decoding* Stuart Hall yang menggambarkan tiga posisi audiens yang berarti dengan teknik penelitian

deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis resepsi. Variasi dalam penelitian ada di sumber fakta, titik fokus penelitian, dan kerangka pikir

⁵ Penelitian terdahulu ketiga diatas yang dilakukan oleh Milatishofa, Kusrin, dan Weni Adityasning Arindawati pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna *Body Positivity* Pada Instagram Tara Basro” Persamaan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan paradigma interpretif. Perbedaan sumber data, fokus penelitian dan kerangka pikir yang terdapat pada paradigma interpretif yaitu ialah cara pandang yang digunakan untuk memahami dan memberikan penjelasan mengenai dunia sosial melalui kacamata aktor yang terlibat.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Analisis Resepsi

Toni dan Fajariko (2017) menjelaskan analisis resepsi merupakan pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana menafsirkan pesan yang diperoleh dari suatu media, faktor awal dari penelitian ini adalah asumsi bahwa makna yang terkandung dalam media massa tidak lagi semata-mata di teks. Isi tekstual dalam media massa akan memperoleh makna itu ketika khalayak sasaran menerima atau menerimanya. Dalam penelitian ini, khalayak dapat dikatakan sebagai produsen makna yang hidup, tidak lagi semata-mata berada sebagai konsumen di media massa. Analisis resepsi menitikberatkan pada bagaimana khalayak yang khas memaknai isi media, hal ini disebabkan karena pada kenyataannya pesan media biasanya memiliki banyak makna yang dimaknai, dalam prosedur penguraian khalayak sasaran akan mendefinisikan fakta yang diterima sesuai dengan faktor pandangannya Toni dan Fajariko ,2017: 155).

Khalayak adalah pencipta yang hidup yang artinya dalam kaitannya dengan teks, sebelumnya mereka menambahkan kompetensi budaya yang telah mereka peroleh untuk dikedepankan dalam konten tekstual sehingga khalayak yang dibentuk dengan cara-cara tertentu akan bekerja pada makna yang luar biasa. Makna yang dibacakan oleh kritikus dalam teks budaya tidak lagi identik dengan makna yang dihasilkan oleh khalayak atau pemirsa yang hidup. Bahkan sarana yang diterima

dengan bantuan satu pembaca tidak akan sama dengan sarana yang diterima dengan menggunakan beberapa pembaca lain. Rasionalisasi tersebut menjelaskan bahwa isi evaluasi resepsi adalah pesan yang disampaikan melalui media yang dapat diinterpretasikan secara berbeda dengan menggunakan penerima yang berbeda (Barker dalam Toni dan Fajariko, 2017: 155). Berdasarkan satu jenis latar belakang masing-masing penerima seperti usia, pendidikan, minat dan pengalaman khusus, orang dewasa muda ini dapat menafsirkan pesan secara berbeda.

Menurut Stuart Hall dalam Toni dan Fajariko (2017: 155) ada tiga bentuk pemaknaan antara penulis dan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya yaitu:

1. Makna Dominan (Dominant Hegemonic Position), fungsi dimana kode yang disampaikan biasanya dihormati waktu dan ditafsirkan secara umum, Tidak ada perbedaan interpretasi antara produsen (penulis) dan pembeli (pembaca) pesan.
2. Arti Negosiasi (Negotiated Code or Position), kode yang disampaikan melalui pembuat pesan ditafsirkan terus menerus antara kedua belah pihak. Kode yang diperoleh audiens tidak dipelajari dalam pengertian populer, tetapi pasar sasaran akan menggunakan keyakinan dan keyakinan tersebut dan dikompromikan dengan bantuan kode yang diberikan oleh produser pesan
3. Makna oposisi (Oppositional Code or Position), makna ini terjadi ketika klien teks mengetahui dan memaknai secara berbeda pesan, isi tekstual atau kode yang disampaikan melalui produser dengan kerangka konseptual dan ideologinya.

2.2.2 Film

Film adalah fenomena sosial, psikologis, dan estetis yang rumit yang merupakan laporan yang terdiri dari kesaksian dan pix disertai frase dan musik, sehingga film merupakan media komunikasi massa karena menggunakan ilmu pers untuk menyampaikan pesan-pesan yang pasti kepada masyarakat luas di seluruh

dunia (Sugianto et al, 2017). Kehadiran video di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan berbagai media. Keberadaannya praktis, hampir bisa disamakan dengan kebutuhan sandang dan pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada gaya hidup sehari-hari manusia berbudaya unggul yang tidak tersentuh melalui media ini (Sugianto et al, 2017).

Definisi lain dari film adalah bahwa film merupakan media digital yang paling tua dibandingkan media lainnya, terutama karena film telah berhasil menampilkan gambar hidup yang seolah-olah mentransfer fakta ke layar lebar, keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang sangat diapresiasi bahkan hingga kini dan kini selama lebih dari 70 tahun, film telah memasuki gaya hidup umat manusia yang sangat luas dan beragam (Liliweri dalam Sugianto, 2017).

Film secara etimologis adalah gambar yang berpindah-pindah, sedangkan menurut beberapa pendapat, film adalah kumpulan jepretan-jepret yang terdapat dalam seluloid kemudian dilakukan dengan menggunakan teknologi proyektor yang menawarkan nafas demokrasi dan dapat dimaknai dalam berbagai makna (Prakoso dalam Toni dan Fachrizal, 2017: 138).

Film adalah teks yang membawa rangkaian gambar fotografi yang menghasilkan ilusi tindakan dan tindakan dalam gaya hidup yang sebenarnya (Husaina et al., 2010: 54). Gaya hidup manusia penuh dengan simbol yang memiliki makna dan makna yang luar biasa, dan melalui simbol-simbol inilah video memberikan makna yang unik melalui bahasa yang terlihat. Film juga merupakan sarana ekspresi, tindakan dan sifat indrawi yang unik dan ramah lingkungan yang dikomunikasikan dengan kemampuan untuk mengkategorikan gambar yang ditampilkan dalam film yang kemudian menghasilkan makna yang pasti sesuai dengan konteksnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa film merupakan salah satu media atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada sekelompok besar orang, khususnya komunikasi massa. Pesan yang disampaikan juga beragam, tergantung pada apa yang ingin disampaikan

oleh pembuat film itu sendiri. Pesan yang sampai dan diterima oleh khalayak sasaran atau pasar sasaran akan berfluktuasi dari satu individu ke individu lainnya.

1. Fungsi Film

Vera (2016) menjelaskan bahwa selain sebagai bentuk hiburan, film juga mengandung fungsi informati, edukatif dan persuasive yang bermanfaat untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation dan character building. Lebih lanjut, fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang (Vera, 2016). Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang (Vera, 2016: 87).

2. Jenis-jenis Film

Ada beberapa jenis film yang beredar dipasaran dengan berbagai kriteria serta aturan masing-masing. Beberapa jenis film tersebut masing-masing mempunyai tujuan dan fungsi sendiri-sendiri diantaranya (Imanto, 2007: 25-26):

- a. Film Dokumenter (*Documentary Films*) Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, bahwa film dokumenter tak lepas dari tujuan dan fungsinya sebagai film yang menyebarkan informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.
- b. Film Cerita Pendek (*Short Films*) Film cerita pendek biasanya mempunyai durasi 60 menit. Pada kelompok tertentu film cerita pendek dipakai untuk bereksperimen dan merupakan batu loncatan agar memahami segala hal tentang dunia film sebelum kelompok tersebut membuat film cerita panjang.
- c. Film Cerita Panjang (*Feature Length Films*) Film cerita panjang merupakan film yang diputar di gedung bioskop, film ini merupakan film konsumsi masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan

umum. Film jenis ini mempunyai durasi 60 menit ke atas, umumnya berdurasi sekitar 100-120 menit.

- d. Film Profile Perusahaan (*Corporate Profile*) Film jenis ini diproduksi untuk keperluan tertentu misalnya memperkenalkan suatu perusahaan tertentu untuk disebar luaskan ke publik. Misalkan tayangan “Usaha Anda” yang disiarkan oleh SCTV.
- e. Film Iklan Televisi (*TV Commercial*) Film jenis ini diproduksi dengan fungsi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang suatu produk (Iklan Produk) maupun layanan masyarakat (Iklan Layanan Masyarakat). Iklan produk biasanya menampilkan suatu produk yang diiklankan secara eksplisit, artinya ada stimulus audio visual yang menjelaskan dari produk tersebut secara langsung. Sedangkan iklan layanan masyarakat, menginformasikan kepedulian produsen terhadap kejadian fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan, sehingga tampilan produk tersirat secara implisit.
- f. Film Program Televisi (*TV Programme*) Film jenis ini merupakan konsumsi acara program televisi dan biasanya diproduksi oleh stasiun televisi sendiri atau kerjasama dengan PH. Secara umum program televisi dibagi menjadi dua jenis yaitu film cerita dan film non cerita. Jenis cerita terbagi menjadi cerita fiksi dan cerita non fiksi. Kelompok cerita fiksi memproduksi film serial (sinetron dan FTV) sedangkan kelompok cerita non fiksi memproduksi film dokumenter, pendidikan, profile, Quiz dan sejenisnya serta berita.
- g. Film Video Clip (*Music Video*) Film Video Clip merupakan jenis film yang digunakan oleh para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Jenis ini biasanya durasinya singkat berdasarkan panjang lagunya. Jenis ini dipopulerkan pertama kali oleh MTV pada tahun 1981. Di Indonesia film jenis ini berkembang secara cepat dan mempunyai aliran tersendiri seiring dengan bertambahnya stasiun televisi. Bahkan ada rumah produksi yang telah berkonsentrasi khusus menggarap jenis film ini.

3. Unsur-unsur Film

Imanto (2007) menyatakan bahwa unsur-unsur film pembuatan sebuah film merupakan hasil kerja kolaboratif, artinya dalam proses produksi sebuah film melibatkan sejumlah tenaga ahli kreatif yang menguasai sentuhan teknologi dalam keahliannya, semua unsur ini saling menyatu, bersinergis serta saling mengisi satu sama yang lainnya sehingga menghasilkan karya yang utuh (Imanto, 2007: 26).

Perpaduan dan kerjasama yang baik antar elemen-elemen yang ada didalamnya akan menghasilkan sebuah karya yang menarik dan enak ditonton. Orang-orang yang terlibat langsung dalam suatu proses produksi sebuah film, masing-masing mempunyai keahlian yang dapat memberikan kontribusi tentang bagaimana menciptakan teknik visual yang menarik dalam setiap proses produksi. Mereka itu adalah orang-orang inti dalam memproduksi sebuah film diantaranya adalah: Produser, Sutradara, Penulis Skenario, Penata Fotografi, Penata Artistik, Penata Suara Penata Musik, Penyunting atau *Editing* dan Pemeran atau Aktor.

4. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film juga merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja sebagai hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003, p.209).

Ada dua bentuk film, yaitu: (Effendy, 2003, p.210)

- a. Film teatrikal, yakni film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan ke gedung-gedung pertunjukkan atau bioskop.
- b. Film televisi atau sinetron, yakni film yang dibuat secara khusus untuk ditayangkan sebagai bagian dari tayangan televisi.

2.2.3 *Insecure*

Insecure dalam psikologi jika kita memaknainya adalah sebuah cobaan dari adanya perasaan yang muncul ketika kita menilai diri kita lebih rendah dari orang lain. Kemudian mengenai faktor-faktor positif yang muncul dalam hidup kita yang

dapat kita anggap sebagai kehidupan yang relevan, dan hal-hal yang dinilai dapat menimbulkan perasaan yang mengerikan dalam perasaan yang kita miliki.

² Karena dalam hidup ini kita biasanya menganggap rendah diri sebagai sesuatu yang membuat kita tidak mampu menghadapi tantangan yang biasanya kita anggap sebagai sesuatu yang tidak memenuhi syarat positif dari orang lain dan diri kita sendiri. Dalam psikologi kita tentang hal-hal atau rekomendasi agar kita tidak insecure dengan diri kita sendiri.

³⁸ Tetapi salah satu dari masalah ini biasanya hanya berkaitan dengan ketidakamanan kebiasaan individu dan juga cara individu memandang dirinya sendiri. Perasaan itu juga bisa kita dapatkan dari aib yang kita alami, misalnya aib tentang berat badan, warna kulit hingga hal-hal yang tidak sesuai lagi dengan diri kita, untuk itu kita terbiasa memancarkan sesuatu yang berhubungan dengan aura kita. Ketidakamanan yang ada di dalam diri kita juga bisa terkait dengan diri kita sendiri yang tidak lagi memiliki kemampuan untuk menahan perasaan dan juga masalah dalam berbagi perasaan yang ada di dua tingkat tertentu. Karena dengan fenomena ini, jutaan orang bisa membuat kita menanyakan berbagai hal.²³

Setiap orang pasti memiliki rasa insecure-nya sendiri-sendiri. Dan yang menjadi permasalahannya disini adalah terdapat hal-hal yang menjadi kecil hati kita dan juga membuat kita lebih sulit untuk melangkah. Untuk itu kita akan membahas terlebih dahulu mengenai penyebab apa saja yang menjadikan rasa insecure pada diri kita. Dimana ketika kita hendak membandingkan diri kita dengan diri orang lain, biasanya kita akan merasa kelebihan dan juga tidak memiliki hal-hal yang kita miliki. Hal tersebut itulah yang biasanya membuat diri kita merasa tidak insecure dan juga kehilangan kepercayaan diri. Kita juga harus memahami, bahwa ada hal-hal yang memang harus kita bandingkan dengan orang lain, misalnya ketika kita harus menganggap diri kita jauh lebih spesial dari orang lain.²

Hal ini jugalah yang bisa membuat kita mengetahui cara hidup bahagia menurut psikologi dengan baik. Cara lainnya yang bisa kita lakukan adalah untuk tetap melihat ke masa depan. Kita memang pernah memiliki masa lalu yang tidak menyenangkan, atau masa lalu yang gelap. Hal tersebut itulah yang biasanya akan membuat kita merasa terpuruk dan pada saatnya juga kita merasa bahwa kita tidak ingin hidup dan

tidak layak untuk hidup. Hal lain yang akan menyulitkan kita dalam hal insecure dalam psikologi adalah terlalu *overthinking* atau berfikir yang terlalu berlebihan. Sehingga dengan hal ini jika kita terlalu banyak berfikir dan juga tidak mempedulikan kesehatan, nantinya kita merasa tidak nyaman dengan diri kita dan hal tersebut akan membuat diri kita malah semakin menjadi pribadi yang cuek.

2.2.4 Penerimaan Diri (Self-Acceptance)³⁷

Menurut Sheerer (1963) berpendapat seseorang yang dapat menerima dirinya adalah seseorang yang mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan, menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya, mampu menerima pujian secara objektif dan tidak menyalahkan diri sendiri (Wrastari dan Handadari, 2003, p.21)⁴²

Beberapa karakteristik seseorang yang memiliki *self-acceptance* menurut Jersild dalam (Nurviana dkk, 2011, p.7) yaitu :

1. Memiliki penilaian realistis terhadap potensi-potensi yang dimilikinya.
2. Mereka juga menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.
3. Memiliki spontanitas dan tanggung jawab terhadap perilakunya,
4. Mereka menerima kualitas-kualitas kemanusiaan mereka tanpa menyalahkan diri mereka terhadap keadaan-keadaan diluar kendali mereka.

Selain itu adapun aspek-aspek self-acceptance menurut Sheerer (Sutadipura, 1994, p.83) yang menyebutkan :

1. Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya.
2. Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain.
3. Tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau abnormal dan tidak mengharapakan bahwa orang lain mengucilkannya.
4. Tidak malu-malu kucing atau serba takut dicela orang lain.
5. Mempertanggung jawabkan perbuatannya.
6. Mengikuti standar pola hidupnya dan tidak ikut - ikutan.
7. Menerima pujian atau celaan secara objektif.

8. Tidak menganiaya diri sendiri dengan kekangan - kekangan yang berlebih – lebih atau tidak memanfaatkan sifat – sifat yang luar biasa.

9. Menyatakan perasaannya secara wajar

Dalam memiliki self-acceptance atau penerimaan diri diperlukan keseimbangan mengenai ideal-self dan real-self, seperti pada poin dalam sub-bab yang telah dijelaskan sebelumnya. Ideal-self dan real-self sendiri termasuk dalam komponen dari konsep diri yang dikemukakan oleh Rogers (Felita, Pamela dkk, 2016, p.33).

Dalam penerimaan diri seorang individu tidaklah mudah, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, Menurut (Jersild, 1958, p.57) beberapa faktor tersebut ialah :

2 Usia

Semakin matang usia seseorang dengan usia 30 tahun ke atas maka akan semakin baik pula penerimaan diri yang dimiliki oleh orang tersebut.

3 Pendidikan

Seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan dapat menerima dirinya dari pada orang yang memiliki pendidikan yang rendah.

4 Keadaan Fisik

Keadaan fisik akan mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Seseorang yang memiliki kekurangan fisik cenderung memiliki penerimaan diri rendah.

5 Dukungan Sosial

Penerimaan diri akan mudah dilakukan jika seseorang mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

6 Pola Asuh Orang Tua

Pengaruh pola asuh orang tua mempengaruhi seseorang dalam membentuk sikap penerimaan diri. Pola asuh yang bersifat demokratis akan lebih berpengaruh dalam penerimaan diri yang baik bagi seseorang.

2.2.5 Penerimaan Diri dan Media Massa

Penampilan umum yang beredar di media dapat berpengaruh pada konsep diri seseorang. Kemunculan media massa menghadirkan foto-foto terbaik sosok laki-laki

26
dan perempuan yang dapat mempengaruhi penampilan seseorang. Konsumsi media yang tinggi dapat berdampak pada khalayak dalam berbagai cara. Isi materi tayangan media massa sering kali menggambarkan trend kecantikan wanita yang bertubuh kurus, dalam hal ini kemampuan yang mereka miliki dalam tahap ketipisan, kebanyakan gadis percaya bahwa mereka adalah orang-orang yang sehat. Media juga menggambarkan citra ideal pria yang memiliki tubuh berotot dan perut rata (Denich & Ifdil, 2015, p.57).

2.3 Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional adalah suatu konsep untuk membatasi pengertian tentang suatu hal. Definisi konsepsional ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman konsep yang digunakan dalam penelitian.

Berikut ini penulis mengemukakan mengenai definisi konsepsional dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Resepsi

Analisis resepsi merupakan pendekatan alternatif untuk mengkaji tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari suatu media, faktor awal penelitian ini adalah adanya anggapan bahwa makna yang terkandung dalam media massa kini tidak semata-mata pada teks. Teks dalam media massa akan memperoleh makna ketika pasar sasaran menerima atau menerimanya. Dalam penelitian ini, khalayak dapat dikatakan sebagai penghasil makna yang energik, tidak hanya ditempatkan sebagai pembeli di media massa. Evaluasi resepsi menitikberatkan pada bagaimana khalayak khusus memaknai isi materi media, hal ini dikarenakan pesan media biasanya memiliki banyak makna yang dimaknai, dengan cara mengartikan khalayak akan menguraikan fakta-fakta yang diperoleh sesuai dengan faktor pandangannya..

2. Penonton (*Audiens*)

Marshall McLuhan menggambarkan audiens sebagai pusat pertukaran verbal massa yang terus-menerus dibombardir dengan

menggunakan media. Media menyebarkan fakta yang menembus setiap individu. Khalayak hampir tidak pernah bisa lepas dari media massa, sehingga beberapa orang menjadi anggota khalayak yang besar, yang menerima ribuan pesan media massa. (Adrianto dalam Sari, 2016:202).

3. Film

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

4. *Insecure*

Insecure dalam psikologi jika kita artikan merupakan sebuah upaya dari adanya emosi yang terjadi apabila kita menilai diri kita menjadi seorang inferior dari orang lain. Kemudian mengenai suatu aspek tertentu yang terjadi di dalam kehidupan kita yang bisa kita anggap sebagai kehidupan yang relevan, serta hal-hal yang menjadi penilai dapat menimbulkan vaensi negative di dalam perasaan yang kita miliki.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi, dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Strauss dan Corbin dalam Salim dan Syahrur, 2012: 41). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif merupakan analisis resepsi penonton perempuan terhadap kondisi *insecure* pada diri sendiri pada film *imperfect* dengan memahami dan menggali resepsi dari penonton perempuan yang mengalami *insecure* pada diri sendiri.

3.2 Fokus Penelitian

Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media teks, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Ghasani, 2019, p.269-270).

Stuart Hall pun mengkategorikan khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media terbentuk menjadi tiga ranah yakni :

1. *Hegemoni Dominan*: Khalayak/penonton menerima pesan makna sepenuhnya dan menyetujui langsung apa yang di sajikan oleh media sehingga tidak ada penolakan atau ketidak setujuan.
2. *Negotiated Position*: Khalayak/penonton yang mengkombinasikan pesan-pesan media dengan pengalaman sosial tertentu yang dialami oleh khalayak/penonton.

3. *Oppositional Position*: Khalayak/penonton menolak secara langsung pesan yang disampaikan oleh media yang berlawanan ketika berbeda yang sudah digambarkan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Indriantoro dan Supomo dalam Purhantara (2010:79)

Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara dari penonton perempuan maupun dengan para Mahasiswi Unmul usia 18-25 tahun mengenai film “*Imperfect*” terhadap kondisi *insecure* pada diri sendiri. Dalam penelitian ini penulis telah menggunakan informan sebagai sumber dalam memperoleh data. Pemilihan informan yang dilakukan peneliti berdasarkan subjek yang mempunyai banyak informasi mengenai permasalahan yang diteliti dan bersedia untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan dasar kriteria yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2015:218) sehingga dapat dipahami bahwa yang menjadi key informan dan informan akan diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dapat melengkapi tujuan penelitian.

Dalam *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sample berdasarkan atas tujuan tertentu yang dimana orang yang dipilih benar-benar memiliki kriteria sebagai sample. Informan ini di butuhkan untuk mengetahui

resepsi penonton perempuan pada film dan memahami maksud atau makna dari film tersebut mengenai kondisi *insecure*.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perempuan yang sudah menonton Film “*Imperfect*”
2. Perempuan yang berstatus sebagai mahasiswa Fisip Unmul Samarinda.
3. Perempuan Usia 18 – 25 tahun.
4. Perempuan yang memiliki kriteria berat badan ideal dan gemuk.

Dengan syarat-syarat yang dicantumkan diatas, peneliti dapat mengetahui bagaimana informan/penonton menanggapi, memaknai dan menerima terhadap kondisi *insecure* pada diri sendiri dalam film “*Imperfect*” berdasarkan latar belakang sosial mereka.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti telah menetapkan 5 orang yang memenuhi kriteria untuk menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 3.1 Informasi Informan Penelitian

Nama Informan	Latar Belakang Informan
ETF	19, Mahasiswi S1 Fisip, Unmul Samarinda
NAM	21, Mahasiswi S1 FKIP, Unmul Samarinda
PKF	24, Mahasiswi S1 Fisip, Unmul Samarinda
YW	25, Mahasiswi S1 Fisip, Unmul Samarinda
NS	25, Mahasiswi S1 FKM, Unmul Samarinda

Sumber : Penulis, 2022

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder disebut juga sebagai data pendukung atau pelengkap data utama yang digunakan oleh peneliti. Data sekunder ini dapat berupa buku-buku pustaka, e-journal, dokumentasi, grafik, dan file yang dapat diunggah melalui internet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

.....| Wawancara baik dengan terstruktur maupun tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan baik yang sudah menyiapkan pertanyaan secara tersusun sesuai dengan masalah maupun pertanyaan yang diajukan sesuai dengan alur pembicaraan. (Sugiyono, 2015: 137)

.....| Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data melalui wawancara diantaranya adalah:

- a. Melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Pertanyaan wawancara didapatkan dari analisis dokumen.
- b. Selain dari pertanyaan yang disiapkan, pertanyaan juga bisa bersifat fleksibel sesuai dengan alur pembicaraan.
- c. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam dan buku catatan. Alat perekam digunakan setelah peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada informan.
- d. Data yang didapatkan kemudian di analisis sesuai dengan teknik analisis data.

.....| Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-dept interview*) menggunakan media daring yakni dengan aplikasi Google Meet dan Zoom. Dalam proses wawancara peneliti melakukan proses pengetikan, penyuntingan atau tulis.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan, transkrip, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data umum tentang sekolah yang diteliti (Arikunto, 2013: 274).

3. Studi Kepustakaan

Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa literatur yang ada, diantaranya adalah internet, buku, jurnal, dan beberapa sumber lainnya yang berkaitan dengan film ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani dkk, 2020: 163-171) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) Reduksi Data (*Data Reduction*); (2) Penyajian Data (*Data Display*); dan (3) Penarikan Simpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

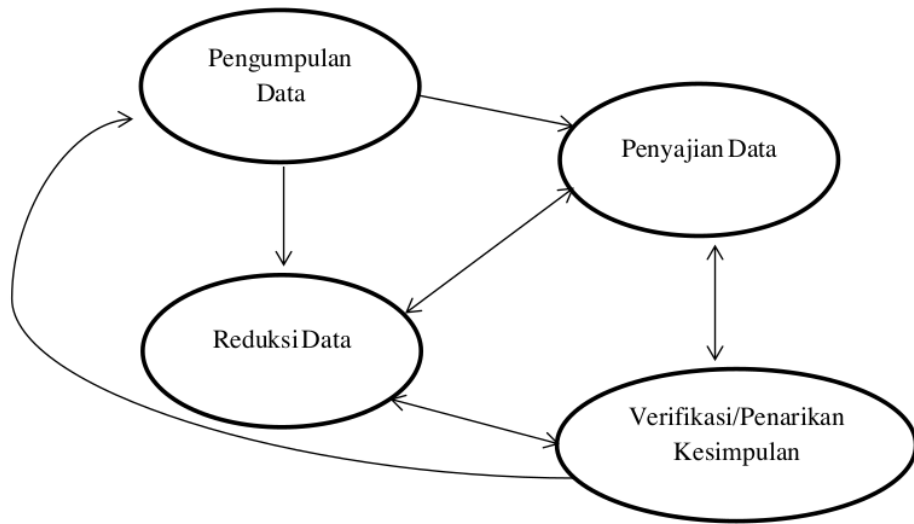
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

Gambar 3.5 Model Analisis Data Interaktif



Sumber : Miles & Huberman (dalam Hardani, 2020: 174)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian menggunakan observasi dan wawancara tentang permasalahan yang telah dirumuskan di BAB 1, yaitu makna kata cantik menurut resepsi penonton perempuan yang memiliki tubuh gemuk melalui film *imperfect*. Hasil penelitian ini di dapat melalui teknik observasi dan wawancara secara detail dengan pemilihan informan atau narasumber secara purposive sampling. Purposive sampling didasarkan atas kriteria tertentu yang berdasarkan tujuan penelitian yaitu wanita yang berbadan gemuk serta sudah menonton film *imperfect*, tentunya narasumber bersedia memberikan persepsinya mengenai makna *insecure* dari sudut pandang informan. Selanjutnya peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai masalah yang sudah dibahas pada bab sebelumnya yaitu tentang resepsi penonton perempuan pada kondisi *Insecure*.

4.1.1 Hasil Observasi Lapangan

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mengadakan observasi terlebih dulu, untuk menentukan sampling dari narasumber yang akan diwawancara. Observasi dilakukan terhadap calon narasumber dengan kriteria yang merupakan wanita berbadan gemuk serta sudah menonton film *imperfect*, tentunya narasumber bersedia memberikan pendapatnya tentang pemaknaan kondisi *insecure* dari sudut pandang dia. Kemudian didapat 5 orang yang masuk kriteria sebagai narasumber dalam penelitian ini.

.....| Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan latar belakang narasumber terkait objek penelitian yaitu makna kata *insecure* menurut resepsi penonton wanita yang memiliki tubuh gemuk melalui film *imperfect* dan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana resepsi kelima narasumber tersebut saat memahami apa makna kata *insecure* dalam film *imperfect*.

Berdasarkan sajian data dari hasil yang didapat terhadap Kondisi insecure pada diri sendiri dalam film Imperfect pada kalangan mahasiswi Universitas Mulawarman di Kota Samarinda. Wawancara dilakukan dengan lima informan perempuan yang berusia 18 – 25 tahun menghasilkan dua posisi dari tiga posisi pemaknaan yang ada dalam teori resepsi sebagai berikut :

1. Hasil Wawancara Narasumber 1

Edelweis Trifena Fonateba (ETF) biasa dipanggil Edel, Edel merupakan mahasiswi Unniversitas Mulawarman Fisip berusia 19 tahun . Guna melakukan wawancara dengan Edel, dari pagi saya sudah mengirim pesan untuk melakukan wawancara dikampus jam 1 siang ketika suasana kampus sedang senggang.

Edel merupakan informan pertama yang penulis temui, sebelum penulis menemui informan-informan lain. Penulis menjadikan Edel sebagai informan utama karena penulis melihat Edel merupakan wanita keturunan orang Indonesia timur yang memiliki kulit gelap dan dia gemar menonton film dan dia selalu bisa menjelaskan atau menceritakan kembali film yg sudah dia tonton secara jelas, sebelumnya penulis sudah bertanya sedikit dengan Edel melalui aplikasi whatsapp, dan dia menjelaskan sedikit tentang film imperfect tersebut. Suasana kampus saat itu lumayan sepi, jadi wawancara bisa berlangsung tanpa gangguan. Sebelum wawancara saya mengambil 2 gelas air untuk saya minum dan juga Edel minum. Selanjutnya peneliti menanyakan tentang pandangan Edel pada film imperfect.

Menurut Edel mengenai film Imperfect sangat bagus sekali, salah satu film terbaik yang pernah dia tonton. Dalam film tersebut pemeran utamanya memang tidak good looking seperti film-film lain menurut Edel, akan tetapi dalam film itu cantik tidak harus dengan kurus, putih dan lain-lain. Filmnya menceritakan tentang Rara seorang karyawan yang memiliki bentuk tubuh yang agak berisi, Rara sering mendapat perilaku bullying dari teman-teman kantornya karena bentuk tubuh yang dia miliki. Akan tetapi Rara cuek dan bodo amat dengan ejekan dari tteman-temannya.

Sembari mengatur nafas narasumber melanjutkan obrolannya bahwa suatu hari Rara mendapat tawaran dari atasannya untuk naik jabatan, tapi dengan satu syarat yaitu Rara harus dapat merubah penampilannya. Menurut atasan Rara menjadi pintar itu tidak cukup, penampilan yang menarik juga diperlukan. Rara menyanggupi permintaan atasannya tersebut hingga akhirnya dia naik jabatan. Karena sibuk dengan karirnya tersebut Rara akhirnya lupa dengan waktu, sampai keluarga, teman-teman dan pacar sendiripun dilupakan karena kesibukan Rara mengejar karirnya itu.

Edel mengungkapkan bahwa film lain yang mengangkat isu tentang body shaming yaitu film yang berjudul 200 Pounds Beauty, film itu berasal dari negara Korea Selatan diproduksi tahun 2006. Inti dari Filmnya bercerita tentang seseorang yang ingin menjadi penyanyi, memiliki suara bagus tapi dari segi fisik gemuk, dan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sekitarnya. Menurut Edel Standard kecantikan Korea Selatan sangatlah tinggi, memiliki badan sedikit gemuk sudah mendapat tindak bullying, itulah mengapa tindak bunuh diri di Korea sangatlah tinggi sebab setiap wanita yang gemuk depresi karena tindak bullying tersebut.

Film Imperfect sepertinya sangat berdampak pada kehidupan Edel dikarenakan sekarang Edel lebih bersyukur akan keadaanya, Edel bersyukur mempunyai indra yang lengkap tanpa cacat udah punya indra yang lengkap, tanpa cacat, menurutnya terlahir seperti apapun kita merupakan karunia Tuhan yang maha esa. Makna cantik setelah dan sebelum menonton film imperfect juga berubah. Yang awalnya Indah menganggap cantik itu memiliki wanita yang yang memiliki kulit putih, badan tinggi, langsing, rambutnya lurus, senyum yang indah. Akan tetapi setelah menonton film imperfect dia sadar bahwa cantik itu tidak melulu tentang soal fisik, tapi cantik itu menurut dia yang punya nilai plus atau sifat yang menarik bagi orang lain.

Akan tetapi semua itu bisa dipatahkan oleh film imperfect karena sejatinya makna cantik adalah wanita yang memiliki perilaku dan juga attitude yang baik. Menurut Edel dia jadi lebih bersyukur karena tuhan telah

menciptakannya dalam kondisi seperti ini. Dia bersyukur sudah punya indra yang lengkap, tanpa pasti memiliki kekurangan dan juga kelebihan yang sudah diturunkan Tuhan kepada kita. Film ini juga menyampaikan kepada semua wanita bahwa cantik tidak harus memandang secara fisik maupun bentuk badan. Seperti diadegan ketika teman-teman Rara, mereka punya ciri khas masing-masing, karena ciri khas inilah yang membuat film ini. Kemudian adegan ketika Rara mempercantik diri dan mendapatkan karir yang diinginkannya, teman kantor yang awalnya membully Rara akhirnya menjadi teman Rara. Hikmahnya menurut Indah yaitu jangan sampai ketika kamu mengejar karirmu sampai melupakan keluarga dan teman dekatmu. Yang dulunya menemanimu dari susah setelah kamu mendapatkan apa yang kamu mau malah dilupakan begitu saja.

Film itu juga menyampaikan kepada setiap wanita bahwa cantik itu tidak harus melihat fisik, dan juga jangan pernah menjadi wanita yang minder jadi diri sendiri. Menurutnya cukup rubah insecure menjadi beryukur, lakukan apa yang ingin kamu lakukan jangan pernah biarkan perkataan orang lain membuat kamu terjatuh, anggap kekuranganmu adalah kelebihanmu. Coba sesekali menjadi acuh tak acuh apa yang dinilai masyarakat terhadap fisikmu, lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Anggap saja komentar tentang fisik kamu adalah sebuah angin lalu. Tutup narasumber yaitu “be your self” tetap jadi diri sendiri jangan pernah kita minder dengan apa yang kita lakukan, kita cantik dengan apa yang kita lakukan sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara, Penerimaan informan seorang mahasiswa perempuan berusia 19 tahun terhadap kondisi insecure pada diri sendiri secara mulus dalam film *Imperfect* yang ditampilkan melalui adegan ketika Rara (Jessica Mila) terlahir sangat berbeda dengan adiknya Lulu (Yasmin Napper). Rara mengikuti gen sang ayah yang memiliki kulit hitam, rambut keriting dan berbadan gemuk. Sementara Lulu memiliki penampilan fisik seperti sang mama, putih, wajah blasteran, dan berambut lurus. Sejak kecil, Rara sudah sering dibanding-bandingkan dengan sang adik dan ia merasa cuek dengan hal tersebut. Toh ia sudah punya pacar, yakni Dika (Reza

Rahadian) yang mau menerima Rara apa adanya. Sampai pada suatu hari, saat Rara harus menggantikan atasannya di kantor, pemilik perusahaan tempatnya bekerja, Kelvin (Dion Wiyoko), meminta Rara untuk memperbaiki penampilan. Sebab menurutnya, Rara harus merepresentasikan perusahaan dengan penampilan yang baru Rara pun berusaha keras untuk mengubah penampilannya sebaik mungkin. Di sisi lain, Dika pun merasa takut jika Rara berubah penampilan, ia akan meninggalkan Dika dan beralih menjadi sosok yang tak Dika kenal. Kalau kamu terlalu fokus dengan tokoh Rara yang punya rasa insecure atas kondisi fisiknya, lebih baik kamu tonton kembali film *Imperfect* deh. Sebab, nggak cuma Rara, uniknya, semua tokoh di film ini hadir dengan rasa insecure-nya masing-masing. Selain Rara yang insecure dengan keadaan tubuhnya, ada Dika yang insecure Rara berubah, lalu Lulu yang insecure dengan komentar jelek tentang dirinya di Instagram, George (Boy William) yang takut kehilangan followers dan masih banyak lagi.

2. Hasil Wawancara Narasumber 2

Niken Ayu Maulinda (NAM) biasa dipanggil Niken, perempuan berusia 19 tahun merupakan mahasiswi di Universitas Mulawarman FKIP, sekarang dia tinggal di Jalan Sempaja lestari perum korpri blok D no 11. Guna melakukan wawancara dengan Niken yang merupakan seorang mahasiswi di Samarinda dan juga narasumber kedua dari peneliti. Penulis menjadikan Niken sebagai informan kedua karena penulis melihat Niken memiliki berat badan yang lumayan lebih dan dia gemar menonton film dan dia selalu bisa menjelaskan atau menceritakan kembali film yang sudah dia tonton secara jelas, sebelumnya penulis sudah bertanya sedikit dengan Niken melalui aplikasi whatsapp, dan dia menjelaskan sedikit menjelaskan tentang film *imperfect* tersebut.

Penulis dan Niken janjian untuk melakukan wawancara melalui aplikasi whatsapp, dikarenakan kondisi Samarinda yang tidak kondusif dengan adanya virus corona tau covid 19 jadi penulis memutuskan untuk membuat jadwal wawancara dengan Niken via aplikasi Whatsapp. Hari Senin 31 Mei 2022 jam 1 siang sudah ditentukan oleh Niken, karena Niken sedang

senggang ditanggal dan jam tersebut, agar informasi yang didapat penulis menjadi lebih mendalam. Sebelum penulis memulai wawancara, terlebih dahulu penulis menyempatkan untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud penulis untuk wawancara.

Penulis membuka dengan beberapa obrolan ringan tentang kabar dari narasumber, setelah dirasa siap penulis langsung menanyakan pandangan narasumber mengenai film imperfect.

Narasumber mengatakan bahwa filmnya sangat nyambung dengan kehidupan sehari-hari, seperti dalam kasus insecure kita secara tidak sadar melakukan tindak insecure ketika melihat teman yang berbadan gemuk atau rambut. Filmnya juga ringan cocok ditonton bersama keluarga, komedinya yang tidak receh dan banyak sekali kutipan yang bisa diambil. Kata-kata favorit narasumber dalam film itu adalah rubah insecure menjadi bersyukur, kata-kata ini bisa menjadi kata favorit narasumber.

Makna cantik menurut Niken adalah percaya diri, percaya kalau setiap wanita itu cantik dari hati. Kalau semisal ketika kita sudah menjadi percaya diri menurut Niken nantinya kita akan berpikir cara untuk menjadi cantik lagi seperti diet ataupun perawatan kulit. Dalam film imperfect, Jessica Mila yang berperan sebagai Rara difilm tersebut di tunjukan memiliki badan yang gendut.

Menurut saya, film ini sangat jujur menggambarkan ketakutan orang-orang melalui para tokohnya. Kita bisa melihat dan mungkin merasa pas dengan salah satu tokohnya karena memiliki permasalahan yang sama. Dari film ini dan penggambaran insecurities masing-masing karakternya, kita bisa berkaca dan introspeksi diri supaya lebih bersyukur dengan apa yang kita punya. Kemudian Rara ingin naik jabatan, tapi Syaratnya Rara harus menurunkan berat badanya. Kemudian untuk mendapatkan jabatan tersebut Rara akhirnya melakukan olahraga yoga dan juga diet ketat.

Menurut Niken percaya diri disetiap penampilanya biasanya disebut inner beauty. Lalu apa sih yang di maksud inner beauty menurut Niken, menurutnya kecantikan yang ada pada dalam diri kita atau bisa dibilang

kecantikan sejati yang muncul dalam diri seorang wanita. Dan juga menjadi seorang wanita jangan insecure maksudnya adalah rasa kekhawatiran yang muncul secara berlebihan terhadap diri sendiri atau juga bisa disebut kondisi mental ketika diri kita merasa cemas dan takut secara berlebihan. Insecure sendiri itu biasanya muncul saat diri kita merasa banyak mempunyai kekurangan dibandingkan dengan orang lain dan mulai membandingkan dengan orang lain yang dianggap sempurna. Lanjut Niken yaitu setiap wanita tidak perlu menjadi insecure, karena kecantikan setiap perempuan itu dipancarkan oleh inner beauty. Karena penasaran penulis bertanya tentang apa itu insecure dan juga inner beauty kepada Niken. Menurut Niken Insecure adalah sebuah rasa khawatir yang muncul secara berlebihan pada diri sendiri atau bisa disebut kondisi mental pada seseorang yang cemas atau takut berlebihan. Insecure biasanya muncul ketika diri kita merasa banyak mempunyai kekurangan dibanding dengan orang lain.

3. Hasil Wawancara Narasumber 3

Putri Khairani Febrisari (PKF) biasa dipanggil akrab Puput, perempuan berusia 24 tahun merupakan mahasiswa Universitas Mulawarman Fisip, sekarang dia tinggal di jalan Dirgantara no 76.

Guna melakukan wawancara dengan Puput yang merupakan seorang mahasiswa Universitas Mulawarman dan juga narasumber ketiga dari peneliti. Penulis menjadikan Puput sebagai informan ketiga karena penulis melihat Puput perempuan memiliki tinggi badan dibawah dari rata-rata perempuan pada umumnya dan sedikit memiliki berat badan berlebih, dia gemar menonton film dan dia selalu bisa menjelaskan atau menceritakan kembali film yang sudah dia tonton secara jelas, sebelumnya penulis sudah bertanya sedikit dengan Puput melalui aplikasi whatsapp, dan dia menjelaskan sedikit tentang film imperfect tersebut.

Penulis dan Puput janjian untuk melakukan wawancara melalui aplikasi whatsapp, dikarenakan kondisi Samarinda yang tidak kondusif dengan adanya virus corona tau covid 19 jadi penulis memutuskan untuk membuat jadwal wawancara dengan Puput via aplikasi Whatsapp. Hari sabtu 29 Juni

2022 jam 1 siang sudah ditentukan oleh Puput, Puput hanya bisa ditanggal dan jam tersebut karena semua pekerjaan rumah sudah tercover semua. Agar informasi yang didapat penulis menjadi lebih mendalam. Sebelum penulis memulai wawancara, terlebih dahulu penulis menyempatkan untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud penulis untuk wawancara.

Penulis membuka obrolan dengan bertanya kabar kepada Puput, karena Puput sedang senggang jadi kata Puput santai saja dan tidak usah terburu-. Penulis kemudian bertanya pendapat narasumber mengenai film imperfect. Puput mengatakan bahwa film imperfect mengajarkan kita untuk bersyukur. Film itu banyak hikmah yang bisa diambil dan juga rekomended untuk ditonton.

Puput menjelaskan bahwa film ini tokoh utamanya yaitu Rara yang pintar tapi minder dan juga insecure, ibaratnya ketika kamu punya kekurangan pasti disisi lain kamu mempunyai kelebihan. Orang-orang jaman sekarang sering menganggap bahwa Puput menjelaskan bahwa film ini tokoh utamanya yaitu Rara yang pintar tapi minder dan juga insecure, ibaratnya ketika kamu punya kekurangan pasti disisi lain kamu mempunyai kelebihan.

Kemudian inner beauty menurut narasumber Puput yaitu kecantikan yang ada pada setiap perempuan atau diri sendiri bisa dibilang kecantikan sejati yang akan muncul pada setiap wanita. Setelah menonton film imperfect makna cantik dalam kamus Puput berubah, menurutnya cantik tidak bisa diukur dengan nilai, kecantikan itu kata utuh yang tidak bisa dipisahkan. Kita sebagai wanita seutuhnya diingatkan kembali bahwa cantik tidak cuma tentang berat badan. Setiap wanita cantik itu adalah sebuah ungkapan yang menurutnya pasti, kalau kita melihat kecantikan dari fisik dan juga warna kulit semua itu akan hilang ketika kita tua nanti. Apapun keadaan kita yakin kalau kita itu cantik dan juga yang terpenting percaya bahwa tidak ada yang sempurna didunia ini, dibalik ketidaksempurnaan Puput yakin ada kelebihan yang telah diberikan tuhan kepada kita. Intinya lebih bersyukur daripada menjadi orang yang insecure.

Menurut Puput seorang wanita dikatakan cantik bukan karena dilihat dari paras ataupun wajahnya, tapi dilihat dari dalam diri sendiri. Setiap wanita punya cara tersendiri untuk terlihat cantik, cantik wajah bisa hilang ketika kita tua tapi cantik dalam diri atau perilaku akan sampai akhir hayat. Menurut Puput cantik semua wanita cantik intinya yakin pada diri kita bahwa kita semua cantik apapun keadaan kita dan bagaimanapun keadaan kita. Yang terpenting yaitu percaya kalau setiap wanita tidak sempurna, akan tetapi dibalik ketidaksempurnaan tersebut terdapat kelebihan yang tidak dimiliki orang lain.

Menurut Puput isi pesan dalam film imperfect sebagai wanita kita harus lebih banyak bersyukur daripada insecure, dengan diri kita sendiri apalagi kalau kita sudah bercara tentang kecantikan. Kalau setiap perempuan nilai dari kecantikan pastinya berbeda-beda, maksudnya setiap perempuan itu memiliki caranya masing-masing terlihat cantik, banyak yang bilang bahwa cantik itu relatif. Kemudian pesan dari narasumber untuk wanita di luar sana yang masih merasa minder yaitu jadi wanita tidak perlu merasa minder, harus lebih percaya diri bahwa kita itu bisa menghargai dan mensyukuri apa yang ada didalam diri kita, karena setiap wanita itu pun memiliki kelebihan masing-masing, anggaplah kekuranganmu itu sebagai kelebihan. Dan kalian para wanita kalian semua itu cantik apapun keadaan kalian, jadi jangan merasa minder kalau kalian berbeda dengan wanita yang lain.

4. Hasil Wawancara Narasumber 4

Yunisa Wahyuni (YW), biasa dipanggil Yunisa, Yunisa merupakan seorang mahasiswi Universitas Mulawarman Fisip yang berusia 25 tahun, tinggal di jalan wolter monginsidi no 41. Alasan penulis menjadikan Yunisa sebagai informan ke 4 karna penulis melihat Yunisa adalah wanita yang memiliki kulit agak gelap dia juga gemar menonton film dan dia selalu bisa menjelaskan atau menceritakan kembali film yang sudah dia tonton secara jelas, sebelumnya penulis sudah bertanya sedikit dengan Yunisa melalui aplikasi whatsapp, dan dia menjelaskan sedikit menjelaskan tentang film imperfect tersebut.

Penulis dan Yunisa janjian untuk melakukan wawancara melalui aplikasi whatsapp, dikarenakan kondisi Samarinda yang tidak kondusif dengan adanya virus corona tau covid 19 jadi penulis memutuskan untuk membuat jadwal wawancara dengan Yunisa via aplikasi Whatsapp. Hari sabtu 29 Juni 2022 jam 7 malam sudah ditentukan oleh Yunisa. menurut Yunisa kondisi Insecure dalam film Imperfect berada pada posisi negosiasi, dimana Yunisa membenarkan atas kondisi insecure yang ia dapatkan dalam film Imperfect namun menolak beberapa adegan yang diperankan oleh Rara (Jessica Milla) dianggap tidak menunjukan perilaku ataupun memiliki nilai body positivity pada saat Rara (Jessica Milla) merasa tidak percaya diri akan keadaan tubuhnya dan selalu ingin terlihat sempurna. Yunisa menyetujui atas nilai body positivity yang ia dapatkan dalam film Imperfect ini namun pada penokohan Rara (Jessica Milla) yang menurutnya pada awal film tidak memberikan nilai kondisi insecure karena Rara (Jessica Milla) yang berusaha untuk merubah dirinya menjadi lebih cantik yang membuat sikapnya menjadi berubah, hal ini dikarenakan menurut Yunisa adegan yang ditampilkan dalam film Imperfect memperlihatkan stereotype yang ada di masyarakat akan tubuh yang ideal. Namun Yunisa juga menyetujui akan kondisi insecure yang ia dapatkan setelah menonton film Imperfect. Yunisa berpendapat bahwa kondisi insecure dalam film Imperfect benar adanya namun menurut Yunisa ada beberapa adegan yang menunjukan pada beberapa penokohan bahwa dirinya tidak memiliki mindset body positivity karena kurangnya rasa penerimaan diri yang membuatnya kurang bersyukur dalam film tersebut.

Hasil yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara kepada informan dengan kategori mahasiswi UNMUL di Samarinda mendapatkan kesimpulan bahwa film Imperfect memiliki nilai insecure yang dapat diterima dengan baik melalui cerita, adegan dan penokohan yang ditampilkan namun pemaknaan infroman mahasiswi menghasilkan 2 posisi penafsiran dengan kesimpulan yang serupa terkait kondisi insecure.

Menurutnya secara umum pesan yang disampaikan oleh Film Imperfect sangat bagus, menarik dan layak di konsumsi para remaja, karena apa yang

ditayangkan dalam film ini dapat menjadi suatu pembelajaran. Film Imperfect ini mengangkat kasus yang sangat nyata terjadi di masyarakat dan masih tabu untuk dibahas karena penilaian seseorang terhadap tubuh masih sangatlah mengikuti budaya yang ada seperti di iklan televisi yang menampilkan bahwa cantik atau tampan harus memiliki tubuh yang bagus, kulit yang bersih, hidung yang mancung dan sebagainya. Yunisa menilai pesan dalam film Imperfect benar adanya yang ditampilkan dalam adegan, dialog dan penokohan yang ditampilkan karena film Imperfect memiliki tujuan untuk membongkar budaya yang ada terhadap pandangan tubuh yang salah.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa pemaknaan insecure dalam film Imperfect pada kalangan mahasiswi di Samarinda, audiens hanya menempatkan 2 (dua) posisi pemaknaan yaitu pada posisi dominan dan posisi negosiasi. Sebagian besar informan dalam penelitian ini berada pada posisi negosiasi. Posisi ini merupakan posisi campuran antara penerimaan dan penolakan. Pada satu sisi audiens dapat menangkap kode dominan yang ada namun sebagiannya lagi menolaknya dan mereka melakukan pengecualian mana yang cocok dan tidak cocok untuk diterima pemaknaannya. Dengan kata lain audiens tidak menerima secara utuh pesan yang ada.

Karena penasaran dengan apa itu insecure, penulis pun bertanya kepada Yunisa tentang apa itu insecure. Insecure menurutnya merasa diri kita banyak yang kurang, selalu merasa orang lain lebih cantik dan lebih baik daripada kita, intinya merasa kurang cantik, kurang perfect dan juga kurang sempurna. Kurang bersyukur dan merasa yang ada dalam dirinya masih kurang daripada orang lain, dan juga sering bertanya kepada diri sendiri kenapa sih orang kok cantik-cantik banget. Awalnya makna cantik menurut ibeth tinggi dan juga putih, itulah yang membuat Yunisa menjadi insecure, karena pola pikirnya tentang cantik pasti badanya harus bagus. Terkadang Yunisa merasa dirinya agak minder, sampai pernah Yunisa melakukan diet ekstrem demi satu tujuan yaitu kata cantik. Tapi ternyata banyak diluar sana yang mereka santai dan enjoy dengan hidup mereka, biarpun mereka berbadan gemuk, biarpun

mereka kelihatan kurus kering ataupun mereka ada kekurangan fisik, mereka masih bisa menjalaninya. Mungkin definisi cantik sebenarnya adalah bagaimana kita berpikir tentang cantik itu sendiri, kita nyaman dengan diri kita sendiri dan juga nyaman dengan apa yang kita lakukan sekarang.

Tapi setelah menonton film *Imperfect insecure* dalam kamus hidup Yunisa telah hilang. Mungkin memang cantik itu butuh pengorbanan, harus ada yang dikorbankan.

5. Hasil wawancara Narasumbet 5

Novita Sari, (NS) sering di sapa Sari seorang mahasiswi Universitas Mulawarman Fakultas Kesehatan Masyarakat yang berusia 24 tahun. Alasan penulis menjadikan Sari sebagai informan ke 5 karna penulis melihat Sari ini merupakan wanita yang memiliki kulit putih serta mempunyai wajah yang *good looking*. Sari tinggal di jalan suwandi blok A rt 22. Penulis dan Sari janjian untuk melakukan wawancara melalui aplikasi whatsapp, dikarenakan kondisi Samarinda yang tidak kondusif dengan adanya virus corona tau covid 19 jadi penulis memutuskan untuk membuat jadwal wawancara dengan Puput via aplikasi Whatsapp. Hari sabtu 30 Juni 2022 jam 1 siang sudah ditentukan oleh Sari, Sari hanya bisa ditanggal dan jam tersebut karena semua pekerjaan rumah sudah tercover semua. Sari berpendapat terhadap Kondisi *Insecure* dalam film *Imperfect* berada pada oposisi, film bergenre drama roman komedi ini berkisah mengenai Rara (Jessica Mila) yang terlahir dengan gen gemuk dan kulit sawo matang, warisan sang ayah. Sementara, adiknya Lulu (Yasmin Napper) mengikuti gen ibu mereka Debby (Karina Suwandi) yang merupakan mantan peragawati tahun 1990-an. Rara sendiri bekerja sebagai manajer riset di sebuah perusahaan kosmetik. Meski mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar, namun Rara mencintai pekerjaannya. Untung ada Dika (Reza Rahardian), kekasih yang mencintai Rara apa adanya. Suatu hari, muncul peluang bagi Rara untuk naik jabatan di kantor, tapi bosnya, Kelvin (Dion Wiyoko) mengharuskan Rara mengubah total penampilannya jika ia mau mengemban tanggung jawab baru itu. Setelah menonton film ini tiga minggu yang lalu, jujur saja

tidak ada niatan untuk saya membuat sebuah tulisan yang mengulas dan mengupas film ini meskipun saya dibuat menangis di dalam studio bioskop. Hingga ketika saya mendapat sebuah akun Instagram yang mengunggah keresahan perempuan yang juga menjadi pembahasan utama dalam film *Imperfect* bernama @dicarabicara yang menarik perhatian saya.

Di salah satu postingannya, akun itu menyebutkan:

“Di pengalaman perempuan rapih dan sopan saja tak cukup, beban untuk harus selalu cantik dan enak dilihat dijadikan beban tambahan ke perempuan.”

Yang menarik perhatian saya dari kalimat tersebut bukan hanya kesalahan penulisan kata “rapi”, melainkan juga hubungan makna kalimat itu dengan cerita dalam film *Imperfect* juga dengan kehidupan nyata yang benar-benar kita sebagai manusia alami.

Sehari-hari kita lebih sering mendengar ungkapan santai mengoreksi atau menegur penampilan perempuan agar lebih “enak dilihat”.

Kalimat tersebut seketika mengingatkan saya beberapa adegan di dalam film *Imperfect*. Seperti halnya ketika Debby, ibu dari tokoh utama yang kerap kali menegur agar Rara berhenti ngemil coklat, atau ketika “Inget paha, kak” terlontar.

Nah, ketika membaca beberapa postingan di akun instagram tersebut, saya makin tergelitik untuk mengangkat topik ini ke dalam sebuah tulisan. Pasalnya postingan-postingan akun tersebut membahas tentang beban seorang perempuan di masyarakat. Bahwa di masyarakat perempuan tidak boleh seperti ini dan seperti itu, perempuan harus begini dan begitu, serta beberapa ucapan seksis yang menyerang kaum perempuan, atau dengan kata lain ada stereotip yang melekat erat di dalam diri seorang perempuan.

Sementara itu, film *Imperfect* ini mengklaim bahwa isu di dalamnya membahas insecurity. Ernest Prakasa, selaku sutradara film yang termaktub dalam judul tulisan ini, menyampaikan sebuah pernyataan dalam sebuah video yang diunggah oleh channel YouTube *Menjadi Manusia* yang bunyinya:

“Film Imperfect itu isunya tentang positive body image, tentang self acceptance.

Dulu jaman saya remaja beauty standard itu dipaksakan kepada perempuan melalui media massa (televisi, majalah) yang ditonton every once in a while (sesekali). Kalau sekarang beauty standard itu adanya di handphone, kita gak pernah lepas dari handphone. Jadi, bayangin pressure-nya jadi perempuan.” Dari pernyataan di atas, secara tidak langsung Ernest mengatakan bahwa insecurity lebih sering dialami oleh perempuan.

Menurut Indri, insecurity adalah perasaan tidak aman yang biasa dirasakan tanpa disadari oleh individu yang bersangkutan. Hal ini wajar dirasakan oleh manusia karena manusia cenderung kurang bisa menyadari kelebihanya sendiri dibanding orang lain. Perasaan ini dipicu oleh rasa tidak puas dan tidak yakin oleh kapasitas diri. Perasaan ini awamnya dikenal sebagai perasaan tidak percaya diri yang berlebihan

Indri juga menyebutkan ciri orang yang memiliki rasa insecure; kerap kali membanding-bandingkan dirinya dengan diri orang lain dan memandang diri sendiri lebih rendah, sehingga cenderung untuk menghindari interaksi dengan orang lain juga enggan untuk keluar dari zona nyaman. Secara tidak langsung, orang yang insecure haus akan pujian serta sulit untuk mengapresiasi kerja orang lain.

Kembali ke fakta bahwa perempuan lebih sering merasa insecure, yang kemungkinan hal ini terjadi sebab perempuan memiliki beban yang cukup berat. Bahwa masyarakat menuntut perempuan untuk selalu “enak dilihat” dan mengikuti norma yang sudah lama berjalan di masyarakat. Belum lagi ungkapan basa-basi yang kerap terlontar ketika bertemu teman lama seperti; “Gendutan yah sekarang” “Kok agak chubby-an sih?” “Kok kurusan, sakit ya?” dan sebagainya. Atau mungkin stereotip yang mengatakan “Ih berantakan banget, kayak bukan perempuan aja deh” “perempuan kok gak tau dandan” “Perempuan tuh gak perlu sekolah tinggi-tinggi, nanti laki-laki pada lari loh” dan lain-lain.

Hal-hal semacam ini yang pada akhirnya membentuk rasa tidak percaya diri bagi kaum hawa di era digital ini. Bahwa jika mereka melakukan sebuah pergerakan, sekecil apapun itu, akan selalu ada komentar yang menyoroti dan menyudutkan dirinya.

Untuk itu perempuan akan terus melihat sesosok yang dipuja oleh masyarakat dan mengusahakan dirinya agar bisa menjadi sama seperti sosok tersebut, karena jika tidak maka ia akan terus-terusan untuk dicemooh, dikucilkan, atau dihantui dengan ucapa-ucapan seksis yang tentu menyakiti perasaannya. Karena dalam kehidupan kita, seringkali penampilan lebih diutamakan daripada kemampuan.

Jika kita mengingat kembali adegan-adegan di film *Imperfect*, hal serupa juga dialami oleh tokoh utama, Rara, yang harus menelan ucapan atasannya “Di industri kita, otak aja gak cukup, penampilan juga penting” yang tentu itu sangat melukai hatinya, juga hati penonton film tersebut yang kebanyakan perempuan.

Dalam film *Imperfect*, kita disajikan bagaimana transformasi Rara yang dianggap jelek di lingkungannya menjadi Rara yang cantik. Lalu dengan kecantikannya itu pula ia harus kehilangan beberapa hal yang kemudian menyadarkannya bahwa tak perlu bersusah payah untuk diterima oleh banyak orang jika dia sendiri belum bisa menerima dirinya sendiri.

Di babak-babak terakhir film tersebut, Rara mengutarakan sebuah quote—yang bisa saja anda pajang sebagai status Facebook—berbunyi “Timbangan itu cuma nunjukin angka, bukan nilai”. Film ini kemudian mengajarkan penontonnya untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan tidak perlu mengemis cinta dari masyarakat jika belum bisa mencintai diri sendiri.

Sementara itu, peran dari akun-akun semacam @dicarabicara adalah untuk mengontrol masyarakat agar setidaknya berhenti untuk melontarkan ucapan-ucapan seksis dan terus-menerus memberikan beban yang berat untuk kaum perempuan. Karena menjadi asing bagi diri sendiri itu tidak nyaman, dan

diterima oleh banyak orang karena tidak menjadi diri sendiri itu menyedihkan.

4.1.2 Analisis Hasil Penelitian

1. Dominant Hegemonic Position

Informan 1

Informan 1 menyetujui adanya kondisi Insecure di dalam film “Imperfect”, pesan untuk melihat diri dengan sepenuhnya bahwa setiap manusia diciptakan berbedabeda dengan menghargai dan mencintai apapun yang ada pada dirinya.

Informan 2

Informan 2 menyetujui konsep isi pesan terkait insecure yang ada pada film yakni menyadari terlalu sibuk mengejar kesempurnaan dan mengejar standarisasi yang ada di lingkungan sosialnya sampai lupa untuk menjadi seseorang dengan terbaik dari dirinya sendiri, dari pada sibuk memenuhi standart orang lain kenapa tidak menjadi diri sendiri dengan mencintai segala hal yang dimiliki yang telah tuhan anugrahi.

Informan 3

Informan 3 menyetujui adanya kondisi Insecure di dalam film “Imperfect” yakni pesan yang diberikan oleh karakter tokoh Rara untuk menjadi individu dengan versi terbaiknya, didalam pekerjaanpun sama ia memahami bahwa Rara yang selalu memberikan hal positif akan dapat diterima baik dengan lingkungan perusahaannya. Informan 5 merasa tergerak untuk lebih bersyukur dan mencintai diri sendiri lebih banyak, menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ia miliki dengan begitu kebahagiaan yang sesungguhnya akan benar-benar dapat dirasakan setiap orang.

Informan 5

Informan 5 menyetujui adanya kondisi insecure di dalam film “Imperfect” yakni pesan untuk mengajarkan arti untuk lebih mencintai hal apa saja yang sudah hadir yang justru terkadang terabaikan makna untuk lebih bersyukur dan menerima dirinya dengan apapun yang

dimilikinya. Bahwa sudut pandang kebahagiaan harusnya hadir dengan mencintai diri sendiri terlebih dahulu

Yang mana dalam pernyataan dari informan 1, informan 2 informan 3 dan informan 5 penerimaan yang dihasilkan dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori Dominant Hegemonic Position yakni khalayak menerima isi pesan media secara positif. (Baran, 2003, p.269-270).

2. Negotiated Code

Informan 2

Informan 2 menyetujui adanya kondisi insecure di dalam film “Imperfect” yakni untuk menerima diri sendiri dan berhenti untuk mengejar kesempurnaan namun di era modern saat ini banyak orang yang belomba-lomba menjadi cantik dan ideal karena ingin menjadi versi terbaik dari dirinya. Walaupun timbangan itu menunjukkan angka namun informan 2 merasa tidak cukup dalam persaingan dunia kerja karena banyak perusahaan yang tetap melihat berat badan sebagai standart mereka dalam mencari karyawannya. Selain itu informan 2 menyayangkan sikap Rara yang tidak mempertahankan dengan apa yang telah ia capai, karena menurut informan 2 kondisi insecure juga harus diikuti usaha untuk dihargai dalam lingkungannya.

Informan 4

Informan 4 memahami adanya kondisi insecure di dalam film “Imperfect” namun informan 3 tetap meragukan apakah orang-orang akan tetap memperlakukannya hal yang sama seperti yang ada di dalam film “Imperfect” jika ia sudah mulai menerima diri sebagai seseorang yang tidak memiliki bentuk tubuh yang ideal, akan tetap ada banyak hal yang bertentangan hadir dalam kehidupan nyata serta sulit jika mencari calon pasangan dan pekerjaan sekalipun jika memiliki tubuh yang tidak ideal.

Informan 5

Informan 5 menyetujui adanya kondisi insecure di dalam film “Imperfect”, namun yang dimaksudkan dalam film ini bukan berarti kita

menerima segala kegagalan yang ada pada diri, melainkan sebagai sebagai makhluk hidup sudah seharusnya tetap melakukan yang terbaik untuk meningkatkan kemampuan diri, tidak pasrah dengan hidup. Yang kemudian dari penerimaan informan 2, Informan 4 dan informan 5 didalam penelitian ini termasuk dalam kategori Negotiated Code yaitu khalayak menerima beberapa isi pesan media, namun mempertimbangkan pesan lain dalam media yang sama (Baran, 2003, p.269-270).

3

4.2 Pembahasan

.... Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Resepsi Penonton Perempuan dalam film imperfect terhadap kondisi Insecure pada Diri sendiri” penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik teori analisis resepsi. Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan angka akan tetapi langsung dipersepsikan oleh seorang tokoh dalam film tersebut yang berbentuk penjelasan kualitatif tentang fenomena yang dibahas. Sebelum penulis menganalisis makna kata insecure dalam film imperfect, perlu diketahui film ini merupakan jenis film drama umumnya memiliki unsur pembentuk teori resepsi analisis.

Penulis memasukan adegan-adegan pilihan dengan menyertakan keadaan dalam adegan tersebut. Agar pembaca dapat mengerti temuan data yang menjadi objek penelitian. Pada dasarnya penelitian ini berfokus pada unsur makna kata insecure yang ada dalam film tersebut artinya peneliti menitik fokuskan pada alur cerita serta dialog yang dianggap memiliki makna kata insecure yang mengandung nilai yang sesuai dengan judul yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang dapat menggambarkan secara luas tentang pesan makna Insecure menurut resepsi penonton perempuan melalui sebuah film yang berjudul Imperfect. 57

Berdasarkan data encoding decoding terhadap kondisi Insecure pada diri sendiri mengenai film Imperfect menghasilkan pengkategorian makna, yaitu sebagai berikut :

1. PosisiNegosiasi

Hall mengatakan Pemaknaan yang dinegosiasikan (Negotiated) yang dimaksud disini adalah kode yang telah disampaikan produsen pesan

ditafsirkan dengan cara terus menerus di antara kedua belah pihak. Lalu, kode yang telah diterima khalayak tidak dibaca di dalam pengertian umum, tetapi khalayak dapat menggunakan kepercayaan serta keyakinan tersebut dan dikompromikan dengan suatu kode yang telah disediakan oleh produsen suatu pesan.

Pemaknaan Insecure dalam film *Imperfect* mengatakan bahwa Body Shaming terjadi kepada siapapun. Sebagaimana yang ingin disampaikan oleh pembuat film, yaitu Body Shaming terjadi kepada siapapun. Yakni ketika pada adegan di scene 2 yang memperlihatkan bahwa seseorang yang seperti Lulu tetap mendapatkan tindakan Body Shaming bukan hanya seseorang yang seperti Rara saja. Perempuan mengatakan bahwa Body Shaming memang terjadi kepada siapapun, tetapi berbeda porsinya, hal itu tidak bisa disamaratakan karena akan lebih menyakitkan jika yang mendapatkan Body Shaming adalah seseorang yang bertubuh tidak ideal karena berdasarkan pengalaman para informan perempuan Body Shaming bahwa mereka merasakan sendiri Body Shaming itu ada dari kecil hingga besar, mereka juga pernah merasakan ketidakadilan karena kalah fisik dan mereka merasa Body Shaming yang didapatkan lebih menyakitkan daripada orang lain.

2. Posisi Dominan

Hall mengatakan Pemaknaan dominan (Dominant), maksudnya adalah dimana posisi kode yang telah disampaikan diterima secara umum dan dapat dimaknai juga secara umum, tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produsen (penulis) dan dengan konsumen (penonton) suatu pesan. Pemaknaan Body Shaming dalam film *Imperfect* mengatakan bahwa Body Shaming bukan lelucon. Sebagaimana yang ingin disampaikan oleh pembuat film yaitu Body Shaming bukan menjadi bahan lelucon atau bercanda. Yakni ketika pada adegan di scene 2 yang memperlihatkan Rara agak kesal ketika model cantik yang dipotretnya melayangkan tatapan merendahkan Rara ketika Dika mengenalkannya sebagai pacarnya. Rara pun merasa rendah diri. Dika pun mengatakan bahwa mencari perempuan cantik itu mudah, yang

sulit mencari yang cocok. Hal itu sekaligus bermaksud bahwa sebenarnya dalam hal perasaan, cocok itu lebih penting dari sekadar penampilan Menurut Sakinah (2018) perilaku Body Shaming yaitu menghina bentuk fisik seseorang yang tidak sesuai dengan standar ideal, meskipun perilaku tersebut menggunakan nada bercanda tetapi tetap dikatakan sebagai bullying karena dianggap sebagai tindak kekerasan dalam bentuk verbal pada orang lain.

Perempuan Body Shaming mengatakan Body Shaming itu bukan lelucon karena kita tidak tahu perasaan seseorang setiap harinya. Informan Pun pernah merasakan kalau ditertawakan dengan konteks Body Shaming dapat membuatnya marah.

“Body shaming gabisa di lucuin woi hahaha, setuju sih, karena menurut gue ya, kita ga pernah tau seberapa berpengaruh perkataan kita untuk hidup orang lain gitu. Gue pernah gak ditemenin terus diketawain satu teman rumah katanya gue aneh terlalu gemuk kaya tong, rasanya gue pengen bunuh diri waktu itu, ga lucu banget”(Informan T/12/4/2022).

Pemaknaan Body Shaming dalam film Imperfect mengatakan bahwa Body Shaming harus di edukasi. Sebagaimana yang ingin disampaikan oleh pembuat film yaitu Body Shaming harus di edukasi sejak dini karena anak kecil tidak akan tau mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Yakni ketika pada adegan di scene 5 yang memperlihatkan kedatangan teman-teman ibunya. Mereka yang dari awal menilai seseorang dari fisiknya pun kaget melihat perubahan tubuh Rara. Yap, Rara yang sebelumnya kurus dan kembali bertambah berat badan ini pun enggak lepas dari nyinyiran para tante sosialita tersebut.

Ketika salah satu dari mereka mengatakan bahwa Rara lebih cantik saat kurus, Rara menepis dengan senyuman dan kata-kata ‘tamparan’. Rara bilang bahwa menjadi cantik itu belum tentu bahagia. Yap, karena emang, bahagia sebetulnya memang bukan soal cantik atau penampilan. Bahagia bisa jadi soal perasaan, orang-orang tersayang, dan pencapaian-pencapaian sederhana dalam kehidupan.

“orang lain akan selalu menilai tentang fisik begini gitu, bahaya, makannya pas di rara bilang jangan begitu, semuanya baru stop gitu, karna body shaming memang benar, tidak melihat umur dan harus di edukasi sih, kalo kata gue gitu. Lah waktu gue dijauhin dikatain pas masih umur 5 tahun sama temen rumah gue, dia mah kan seneng ya tanpa tau gue udah mau bunuh diri dia katain kaya gitu”(Informan T/12/4/2022).

Pemaknaan insecure dalam film Imperfect terhadap dampak Body Shaming. Sebagaimana yang ingin disampaikan oleh pembuat film yaitu dampak Body Shaming mengakibatkan penurunan hati atau yang biasa disebut depresi. Yakni ketika pada adegan di scene 1 yang memperlihatkan di awal cerita, dikasih tahu bahwa Rara (Jessica Mila) memang sudah gemuk sejak kecil. Dia terus-terusan dibandingin sama adiknya yang lebih kurus dan putih. Rara mengeluh ke ayahnya, Hendro (Kiki Narendra).

Menurut Sakinah (2018) Body Shaming yang dilakukan baik melalui ucapan maupun tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang akan mengganggu kenyamanan dan menimbulkan dampak buruk bagi seseorang yang menjadi insecure. Seseorang itu akan mengalami tidak percaya diri, merasa tidak aman dan berupaya untuk menjadi ideal.

Perempuan Body Shaming mengatakan Tindakan Body Shaming akan menyebabkan penurunan suasana hati atau depresi. Karena informan pun mendapatkan efek atau dampak dari Body Shaming dari mulai berujung dendam, menangis secara terus menerus, takut untuk bersosialisasi hingga minum pil diet yang membahayakan tubuhnya.

“memang akan depresi ketika diterpa Body Shaming terus tapi disini depresi rara masih santai menurut gue, Waktu gue mah, bukan makan coklat kan, tapi minum pil yang bahaya itu kan waktu kecil. Nah lebih bahaya kan. Makannya disini untuk si Rara depresinya ke coklat hahaha relate sih ini menurut gue, memang pasti depresi.”(Informan T/12/4/2022).

3. Posisi Oposisi

Hall mengungkapkan bahwa Pemaknaan oposisi (Oppositional) yang dimaksud disini adalah ketika suatu konsumen teks dapat memahami serta menandakan secara berbeda pesan, teks ataupun kode yang telah disampaikan oleh produsen dengan cara kerangka konsep dan ideologinya.

Tidak adanya informan yang berada dalam posisi oppositional reading. Hal tersebut dikarenakan latar belakang dengan didasari oleh pengalaman informan yang kurang lebih sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam film Imperfect terhadap diri sendiri, maka dengan itu informan tidak menolak seluruhnya adegan apapun ditampilkan dalam film Imperfect mengenai konten Body Shaming.

Berikut scene dalam film imperfect yang membahas tentang kondisi insecure :

Scene 1 : "Kamu enggak harus cantik kayak mama." (Hendro)

Di awal cerita, dikasih tahu bahwa Rara (Jessica Mila) memang sudah gemuk sejak kecil. Dia terus-terusan dibandingin sama adiknya yang lebih kurus dan putih. Rara mengeluh ke ayahnya, Hendro (Kiki Narendra).



Gambar 4.1 Scene 1 : "Kamu enggak harus cantik kayak mama." (Hendro)

Ayahnya bilang bahwa dia enggak harus cantik seperti ibunya, Debby (Karina Suwandi). Dialog sederhana ini punya makna dalam. Karena perkara baik atau cantik, sebetulnya enggak harus punya benchmark. Kita bisa melakukan hal baik atau menjadi cantik versi kita sendiri.

Scene 2 : "Nyari yang cantik itu gampang, nyari yang cocok yang susah. Kamu udah cantik, cocok lagi." (Dika)



Gambar 4.2 Scene 2 : “Nyari yang cantik itu gampang, nyari yang cocok yang susah. Kamu udah cantik, cocok lagi.” (Dika)

Rara punya pacar namanya Dika (Reza Rahadian). Dika jatuh cinta dan jadi pacar Rara bukan saat Rara jadi kurus dan cantik. Jauh sebelum itu, Dika jatuh cinta sama Rara karena kesederhanaan dan kebaikan hatinya.

Rara agak kesal ketika model cantik yang dipotretnya melayangkan tatapan merendahkan Rara ketika Dika mengenalkannya sebagai pacarnya. Rara pun merasa rendah diri. Dika pun mengatakan bahwa mencari perempuan cantik itu mudah, yang sulit mencari yang cocok. Hal itu sekaligus bermaksud bahwa sebenarnya dalam hal perasaan, cocok itu lebih penting dari sekadar penampilan.

Scene 3 : “Mencintai ketidaksempurnaan itu enggak apa-apa.” (Rara)



Gambar 4.3 Scene 3 : “Mencintai ketidaksempurnaan itu enggak apa-apa.”
(Rara)

Rara yang sudah selesai melewati masa sulit, sekaligus berada di puncak kariernya, harus berpidato di depan banyak orang. Dia akhirnya bisa menerima soal ketidaksempurnaan yang sebelumnya menjadi masalah hidupnya.

Bagi Rara, enggak masalah untuk mencintai ketidaksempurnaan. Hal itu sesuai banget sama hidupnya yang justru punya banyak hal ketika dia enggak terlihat sebagai perempuan sempurna. Kutipan ini juga menyadarkan kita bahwa enggak perlu berambisi mencari dan menjadi yang sempurna, jika ketidaksempurnaan yang kita miliki udah membahagiakan kita.

Scene 4 : “Teman yang baik mengenal kita sesungguhnya.” (Rara)



Gambar 4.4 Scene 4 : “Teman yang baik mengenal kita sesungguhnya.”
(Rara)

Selain kata-kata di atas ketika Rara menyampaikan pidato, Rara juga menyinggung soal nama perusahaan make up yang menaunginya bernama Malathi. Dalam bahasa Sanskerta, Malathi berarti teman yang baik.

Sebab itu, dalam proyek rebranding yang dilakukan Rara, dia mau menonjolkan bahwa produk make up yang dijual ini adalah teman baik bagi seluruh perempuan yang bahkan menganggap dirinya enggak sempurna secara fisik. Karena teman yang baik sebetulnya mengenal kita sesungguhnya.

Scene 5 : “Cantik itu belum tentu bahagia.” (Rara)



Gambar 4.5 Scene 5 : “Cantik itu belum tentu bahagia.” (Rara)

Adegan di meja makan di akhir film, rumah Rara kedatangan teman-teman ibunya. Mereka yang dari awal menilai seseorang dari fisiknya pun kaget melihat perubahan tubuh Rara. Yap, Rara yang sebelumnya kurus dan kembali bertambah berat badan ini pun enggak lepas dari nyinyiran para tante sosialita tersebut.

Ketika salah satu dari mereka mengatakan bahwa Rara lebih cantik saat kurus, Rara menepis dengan senyuman dan kata-kata ‘tamparan’. Rara bilang bahwa menjadi cantik itu belum tentu bahagia. Yap, karena emang, bahagia sebetulnya memang bukan soal cantik atau penampilan. Bahagia bisa jadi

soal perasaan, orang-orang tersayang, dan pencapaian-pencapaian sederhana dalam kehidupan.

Scene 6 : “Timbangan itu menunjukkan angka bukan nilai.” (Rara)



Gambar 4.6 Scene 6 : “Timbangan itu menunjukkan angka bukan nilai.”
(Rara)

Buat mereka yang selalu stress ketika melihat berat badan bertambah atau ditanya “kok, gendutan?”, maka film Imperfect adalah obat untuk menjadi bersyukur. Bahkan di akhir film, Rara juga sempat bilang bahwa sejatinya timbangan itu menunjukkan angka bukan nilai.

Kutipan ini menyadarkan bahwa angka di timbangan enggak ada hubungannya dengan penilaian orang terhadap diri kita. Hanya diri kita yang bisa menentukan nilai di mata orang lain. Bukan dari fisik, tapi dari hati dan perilaku.

Scene 7 : “Kita enggak perlu sempurna untuk dapat bahagia.” (Rara)



Gambar 4.7 Scene 7: “Kita enggak perlu sempurna untuk dapat bahagia.”
(Rara)

Menuju akhir film *Imperfect*, ada sebuah monolog yang dikatakan Rara. Sebagian besar kutipannya pun menarik. Salah satunya ketika dia mengatakan bahwa bahagia bisa didapat tanpa harus jadi sempurna.

Tepat pada kalimat terakhir film *Imperfect*, kutipan ini keluar seolah mau menunjukkan bahwa pencarian kebahagiaan itu memang bukan soal mengejar kesempurnaan. Bahagia itu bisa jadi didapat oleh orang-orang yang menyayangi kita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka skripsi yang berjudul “Analisis resepsi penonton perempuan film imperfect terhadap kondisi insecure pada diri sendiri”, peneliti menarik kesimpulan dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa :

1. Posisi Dominan

Yaitu keadaan posisi kode yang telah disampaikan diterima secara umum dan dapat dimaknai juga secara umum, tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produsen (penulis) dan dengan konsumen (penonton) suatu pesan. Dengan kata lain audiens menerima kondisi insecure yang ditawarkan dalam film Imperfect mengenai konten Body Shaming. Hal tersebut dikarenakan apa yang ditampilkan dalam film Imperfect sama dengan pengalaman yang dialami oleh informan.

Yang termasuk pada posisi dominant hegemoni yaitu Body Shaming bukan lelucon karena kita tidak tau perasaan seseorang setiap harinya. Informan pun pernah merasakan ditertawakan dengan konteks Body Shaming akhirnya hal itu dapat membuatnya marah, Body Shaming harus di edukasi sejak dini karena anak kecil belum dapat membedakan mana yang baik atau mana yang tidak. Dari pengalaman informan pun ia mendapatkan tindakan Body Shaming mulai dari SD hingga saat ini dan itu benar-benar menyakitkan untuknya. Dampak yang terjadi akibat Body Shaming adalah depresi. Karena informan pun mendapatkan efek atau dampak dari Body Shaming yaitu berbagai macam depresi dari mulai berujung dendam, menangis secara terus menerus, takut untuk bersosialisasi hingga minum pil diet yang membahayakan tubuhnya serta mempunyai pikiran untuk bunuh diri.

2. ¹ Posisi Negosiasi

Terdapat beberapa yang termasuk dalam posisi negotiated reading dimana kode yang telah diterima khalayak tidak dibaca di dalam pengertian umum, tetapi khalayak dapat menggunakan kepercayaan serta keyakinan tersebut dan dikompromikan dengan suatu kode yang telah disediakan oleh produsen suatu pesan, dengan kata lain informan tidak sepenuhnya mengambil posisi yang telah ditawarkan oleh preferred reading yang sebelumnya telah dianalisis menggunakan analisis resepsi. Dapat dikatakan bahwa informan memahami hampir semua yang ditandakan dan didefinisikan dalam film *Imperfect*, tetapi mereka menolak beberapa bagian yang menurutnya tidak sesuai dan menerima bagian yang mereka anggap sesuai. Hal tersebut dipengaruhi dari pengalaman informan yang berbeda-beda. Yang termasuk dalam negotiated reading yaitu Body Shaming terjadi kepada siapapun tetapi punya porsinya masing-masing.

3. ¹ Posisi Oposisi

Tidak adanya informan yang berada dalam posisi oppositional. Hal tersebut dikarenakan latar belakang dengan didasari oleh pengalaman informan yang kurang lebih sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam film *Imperfect* mengenai konten Body Shaming, maka dengan itu informan tidak menolak seluruhnya mengenai adegan apapun ditampilkan dalam film *Imperfect* pada pembahasan konten Body Shaming.

⁴ Berdasarkan hasil dari narasumber petanda (*signified*) tersebut dilihat sebagai makna yang terungkap melalui sebuah konsep, fungsi atau nilai. Dalam film ini petanda sebuah makna kata cantik itu menjadi perempuan yang apa adanya tanpa melihat fisik. Awal makna cantik hanya terpaku berdasarkan fisik, tetapi setelah menonton film *imperfect* makna cantik berubah yaitu tentang bagaimana bersyukur dengan apa yang tuhan berikan kepada kita. Dalam film *imperfect* menyampaikan kepada semua wanita bahwa cantik tidak harus memandang fisik maupun bentuk badan.

5.2 Saran

45
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anugerah, Satya A, dkk. (2020). Penerimaan Penonton terhadap Konsep SelfAcceptance dalam film Imperfect. *Jurnal E-Komunikasi Vol 8 No.2 Tahun 2020*. [file:///C:/Users/USER/Downloads/11077-20863-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/11077-20863-1-SM%20(2).pdf).
- Anisa. A. R dan Winduwati, S. (2021). *Pemaknaan Body Positivity dalam Film Imperfect Pada Kalangan Remaja di Jakarta*
- 47
Dwita, Desliana, Desi. (2018). Interpretasi Minisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru Tentang Film 'Kartini'. *Jurnal Perspektif Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi dan Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilu* 56 *Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta Vol. 2 No. 2*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/viewFile/3954/2928>.
- 28
Fathurizki, Agistian, Malau Ulina M. R. (2018). Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film 'Men, Women, & Children'. *ProTVF, Volume 2, Nomor 1, Maret 2018, Hal. 19-35*. [file:///C:/Users/USER/Downloads/11347-51880-1-PB%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/11347-51880-1-PB%20(3).pdf)
- 32
Ghassani, Adlina, Nugroho, Catur. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha Volume 18, Nomor 2, pp 127-134*. [file:///C:/Users/USER/Downloads/1619-Article%20Text-3355-1-10-20190529%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/1619-Article%20Text-3355-1-10-20190529%20(1).pdf).
- 4
Kusumawati, D. (2020). Makna Kata Cantik Menurut Persepsi Wanita Yang Memiliki Tubuh Gemuk Melalui Film Imperfect.
- 48
Kusrin, M dan Arindawati. W. A, (2021). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Body Positivity Pada Instagram Tara Basro.Khotimah, Husnul, dkk. (2021). Body Shaming Dalam Film (Analisis Resepsi Pada Film Imperfect). *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi Volume 1 No. 2*. [file:///C:/Users/USER/Downloads/fzahra,+201710415002+HUSNUL+KHOTIMAH+KARYA+ILMIAH+-+husnul+khotimah%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/fzahra,+201710415002+HUSNUL+KHOTIMAH+KARYA+ILMIAH+-+husnul+khotimah%20(2).pdf)
- 54
Mujiyanto, D. (2020). Analisis Niatif Konsep Diri Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan. *Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- 41
Nurviana, dkk. (2010). <http://eprints.undip.ac.id/10783/1/jurnal.pdf> [diunduh 20/03/2022]

- 33
Pusung, Florence, dkk. (2020). Penerimaan Penonton Perempuan Mengenai Kecantikan Perempuan Melalui Corporate Advertising SK II "Bare Skin Project". Jurnal Scriptura, Vol. 10, No. 2, 85-96. <file:///C:/Users/USER/Downloads/23335-Article%20Text-34212-1-10-20201221.pdf>.
- 20
Sari, Novita. (2016). Motif Audiens Dalam Menonton Program Acara Berita Islami Masa Kini Di Trans TV (Studi Pada Remaja Masjid Nurul Huda di Kelurahan Baqa Kecamatan Samarinda Serang). eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 4, Nomor 1 : 200 – 214. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal%20Ovi%20\(03-01-16-01-43-34\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal%20Ovi%20(03-01-16-01-43-34).pdf).
- 52
Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- 6
Toni, Ahmad, Fajariko Dwi. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism "Kill The Messenger". Jurnal Komunikasi Vol. 9, No. 2, Hal 151 – 163. [file:///C:/Users/USER/Downloads/161-2748-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/161-2748-1-PB%20(1).pdf)

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejurnal.ubharajaya.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	1%
3	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
4	repository.usm.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
7	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	<1%
8	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1%
9	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia	<1%

10

Submitted to Universitas Mulawarman

Student Paper

<1 %

11

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

12

repository.radenfatah.ac.id

Internet Source

<1 %

13

repository.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

14

kc.umn.ac.id

Internet Source

<1 %

15

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

16

Submitted to Bellevue Public School

Student Paper

<1 %

17

Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar

Student Paper

<1 %

18

www.physionet.org

Internet Source

<1 %

19

Submitted to IAIN Bengkulu

Student Paper

<1 %

20

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

21	Submitted to Defense University Student Paper	<1 %
22	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	<1 %
23	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
24	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
25	uzone.id Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universitas Jenderal Achmad Yani Student Paper	<1 %
27	Submitted to Higher Education Commission Pakistan Student Paper	<1 %
28	journals.ums.ac.id Internet Source	<1 %
29	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1 %
30	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
31	Josineide Alves da Silva. "Reflexões acerca da educação e o cinema: breves contribuições	<1 %

para a pedagogia da escola contemporânea",
Universidade de Sao Paulo, Agencia USP de
Gestao da Informacao Academica (AGUIA),
2022

Publication

32	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
33	Submitted to King's College Student Paper	<1 %
34	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
35	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1 %
36	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
37	doc.rero.ch Internet Source	<1 %
38	Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY Student Paper	<1 %
39	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	<1 %
40	archive.org Internet Source	<1 %
41	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	<1 %

42	www.nerdworks.gr Internet Source	<1 %
43	Submitted to Kumoh National Institute of Technology Graduate School Student Paper	<1 %
44	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
45	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
46	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
47	repository.wima.ac.id Internet Source	<1 %
48	talentaindonesia.id Internet Source	<1 %
49	zenodo.org Internet Source	<1 %
50	journal.untar.ac.id Internet Source	<1 %
51	kartikadinantiardi.wordpress.com Internet Source	<1 %
52	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
53	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

54

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

55

publication.petra.ac.id

Internet Source

<1 %

56

repository.unsri.ac.id

Internet Source

<1 %

57

www.dtic.mil

Internet Source

<1 %

58

Submitted to IAIN Pontianak

Student Paper

<1 %

59

docplayer.info

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off